

**PENINGKATAN KOMPETENSI KETERAMPILAN MENYULAM
MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA *JOB SHEET*
PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI SMA
LUAR BIASA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik**



**Oleh :
Tri Ida Dewi Lestari
08513242003**

**PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam Melalui Pembelajaran Dengan Media *Job Sheet* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 13 Oktober 2011

Pembimbing



Enny Zuhni Khayati, M.Kes
NIP. 19600427 1989503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

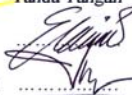
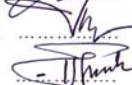
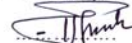
SKRIPSI

PENINGKATAN KOMPETENSI KETERAMPILAN MENYULAM
MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA *JOB SHEET*
PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS XI
SMA LB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
TRI IDA DEWI LESTARI
08513242003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 22 Agustus 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Teknik Busana

Susunan Panitia Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Enny Zuhni Khayati, M.Kes	Ketua Penguji		13/10/11
Sri Widarwati, M.Pd	Sekretaris Penguji		13/10/11
Prapti Karomah, M.Pd	Penguji Utama		13/10/11

Yogyakarta, 13 Oktober 2011
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta


Dr. M. Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 0030

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ida Dewi Lestari
NIM : 08513242003
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Judul skripsi : "Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam Melalui Pembelajaran Dengan Media *Job Sheet* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta".

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 13 Oktober 2011

Yang Menyatakan

Tri Ida Dewi Lestari
NIM. 08513242003

Motto

"Allah berfirman: "jika Allah menghendaki sesuatu, cukup berkata 'jadi maka jadilah" (Qs. Yasin:82)

"Ketika kita mengeluh: Saya terlalu lelah"

"Allah berfirman: "Ak u ciptakan tidurmu untuk istirahatmu"
(QS. An Naba:9)

"Ketika kita mengeluh: "Saya tidak mampu"

Allah menjawab: "Allah tidak membebankan sesuatu pada seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya" (Qs. Al Baqoroh: 286)

"Ketika kita mengeluh: saya stress"

Allah menjawab: Hanya dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenang" (Qs. Ar-Rodu: 28)

"Ketika kita menggerutu: "Tak ada gunanya"

Allah menjawab: "maka barang siapa mengerjakan amal kebaikan seberat dzarah, niscaya ia akan melihat kebaikannya". (Qs. Al-Zalzalah: 7)

" "Segelintir orang menjadi sangat kaya hanya karena menaruh perhatian pada detail-detail yang umumnya diabaikan banyak orang _Henry Ford (Pendiri Ford Motor Company)

"Apapun yang anda berikan kepada orang lain, akan kembali kepada anda _Estee Lauder

Persembahan

As the gratitude to God who always gives health and still provide the faith and patience, this work I presented to:

1. *Both of my parents who always gave encouragement, materials, and prayer with sincerity.*
2. *My brother and sister and family, thanks you*
3. *Sae, thanks you always give me support.*
4. *Yenki, mar-Nuke, Snopi, estri that always accompany and help in every way, thanks you so much guys. You always be my best friend.*
5. *My friends of PKS 2008 (Ari, Nurul, M.tutik, Ayuk,)*
6. *Almamaterku*

**Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam Melalui Pembelajaran
Dengan Media *Job Sheet* Pada Siswa Tunagrahita Ringan
Kelas XI SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta**

**Disusun Oleh
Tri Ida Dewi Lestari
08513242003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta. (3) Pendapat siswa tunagrahita ringan tentang pelaksanaan penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan empat tahapan yang meliputi (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, (4) Subjek dalam penelitian ini adalah 4 siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB. Penelitian ini dilaksanakan melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran keterampilan menyulam di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya yaitu lembar observasi, catatan lapangan, lembar pedoman wawancara dan tes unjuk kerja. Uji validitas instrumen kelayakan media *job sheet*, lembar observasi, lembar pedoman wawancara dan penilaian unjuk kerja dilakukan *judgment expert*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan antar rater. Hasil reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja rata-rata rating dari ketiga orang rater diperoleh $r_{xx'} = 0,917$. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* dilaksanakan melalui 4 tahap sebagai berikut: (a) Perencanaan meliputi silabus, RPP, lembar observasi, media *job sheet*, lembar penilaian unjuk kerja dan lembar pedoman wawancara. (b) Pelaksanaan, pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru melaksanakan tindakan dengan media *job sheet*. (c) Observasi, pada tahap ini peneliti beserta guru melakukan observasi pada setiap siklus untuk mengetahui pemanfaatan media *job sheet*. (d) Refleksi, pada tahap ini peneliti beserta guru mendiskusikan hasil tindakan untuk mengetahui perlu tidaknya diadakan tindakan perbaikan. 2) Kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta pada pra siklus siswa yang berkategori tuntas sebesar 25%, sedangkan pada siklus I siswa yang berkategori tuntas meningkat menjadi 75% dan pada siklus II siswa yang berkategori tuntas sudah 100%. 3) Pendapat siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta tentang penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam menunjukkan bahwa siswa yang berkategori cukup mudah sebanyak 1 orang (25%) dan pada kategori mudah sebanyak 3 orang (75%) sedangkan pada kategori tidak mudah 0 orang (0%).

Kata Kunci : Peningkatan Kompetensi, Sulaman Bebas, Media *Job Sheet*, Siswa Tunagrahita Ringan.

**The Improvement of Woven Skill Competency through Learning by Job Sheet Media
On Mental Retardation Students in XI Grade of the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta**

**Arranged by
Tri Ida Dewi Lestari
0851324003**

ABSTRACT

This research aimed at: (1) understanding the learning implementation of woven skill with job sheet media on mental retardation students in XI grade of the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta, (2) understanding and analyzing the improvement of woven skill competency through learning by job sheet media on mental retardation students in XI grade of the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta, and (3) the opinions of mental retardation students on the implementation of using job sheet media for woven skill at the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta.

This research is an inquiry on class action by using Kemmis and Taggart model with four stages including: (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. The subjects of research are four mental retardation students in XI grade of the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta. It was conducted through collaboration with woven skill subject teacher at the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta. Data collection method used observation, interview, job demo test, and documentation. Research instruments consisted of observation sheets, field notes, interview guides, and job demo test. Instrument validity test of job sheet media fit mainly for observation sheets, interview guides, and job demo test was by judgment expert. Reliability test used inter-raters appraisal. Reliability result for job demo test rating, on average, for three raters got $r_{xx'} = .917$. Data analysis technique used descriptive analysis with percentage.

As results, it has been shown that: (1) the learning implementation of woven skill with job sheet media was conducted through four stages as follow: (a) planning including syllabus, RPP, observation sheets, job sheet media, job demo test appraisal sheets, and interview guides, (b) implementation, on this stage researcher collaborates with teacher to do an action with job sheet media, (c) observation, on this stage researcher as well as teacher performed observation in every cycle to understand the use of job sheet media, (d) reflection, on this stage researcher and teacher discuss action outcomes to understand the needs of improvement action; (2) the competency of woven skill through learning by job sheet media in XI grade of mental retardation students at the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta, especially in pre-cycle showed that complete category students was only 25%, whereas in first cycle it raised to 75% and in second cycle grew to 100%; (3) the opinions of mental retardation students in XI grade of the 1st State Extraordinary High School of Yogyakarta on the use of job sheet media for woven skill showed that they were classified into three category, i.e., a student on easy enough category (25%), three students on easy category (75%), and no student on hard category (0%).

Keywords: competency improvement, free woven, job sheet media, mental retardation student

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam Melalui Pembelajaran Dengan Media *Job Sheet* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta”. Penyusun menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini telah banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini diperkenankan penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rocmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. M. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening, selaku Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
4. Widyabakti Sabatari M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Enny Zuhni Khayati, M.Kes, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Hj. Prapti Karomah, M.Pd, selaku Dosen Penguji Skripsi .
7. Sri Widarwati M.Pd , selaku Dosen Sekretaris Penguji Skripsi.

8. Kepada semua validator yang telah meluangkan waktu untuk memberi masukan pada peneliti.
9. Kartinah S.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian Skripsi ini.
10. Musringah, selaku Wakil Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
11. Mardiyah, selaku Guru Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
12. Siti Barokah, selaku Guru Wali Kelas Siswa Tunagrahita SMALB Negeri 1 Yogyakarta.
13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini mempunyai nilai yang bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 13 Oktober 2011

Penyusun

Tri Ida Dewi Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	
1. Pembelajaran	
a. Pengertian Pembelajaran.....	8
b. Ciri – ciri Pembelajaran.....	9
c. Komponen – komponen Pembelajaran.....	10
2. Keterampilan Menyulam	

a. Pengertian Keterampilan.....	21
b. Pengertian Menyulam.....	21
c. Macam- Macam Teknik Menyulam.....	28
d. Teknik Sulaman Bebas.....	30
3. Media Pembelajaran	
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	34
b. Jenis Media Pembelajaran.....	35
c. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran.....	38
d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran.....	40
e. Klasifikasi Media Pembelajaran.....	41
f. Pengertian <i>Job Sheet</i>	43
g. Kelebihan dan Keterbatasan <i>Job Sheet</i>	44
4. Kompetensi Menyulam	
a. Pengertian Kompetensi.....	46
b. Penilaian Kompetensi Keterampilan menyulam.....	47
5. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan	
a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.....	51
b. Ciri-ciri Anak Tunagrahita Ringan.....	54
6. Penelitian Tindakan Kelas.....	56
B. Kerangka Berfikir.....	60
C. Pertanyaan Tindakan.....	62

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	63
B. Desain Penelitian.....	63
C. Setting Penelitian.....	66
D. Subyek dan Obyek Penelitian.....	66
E. Definisi Operasional Istilah Penelitian.....	67
F. Prosedur Penelitian.....	67
G. Teknik Pengumpulan Data.....	72
H. Instrumen Penelitian.....	73

I. Uji Coba Instrumen.....	74
J. Teknik Analisis Data.....	78

BAB IV. HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	69
2. Kompetensi Keterampilan Menyulam Siswa Tunagrahita Ringan Sebelum Tindakan (Pra Siklus).....	70
3. Pelaksanaan Tindakan.....	71
a. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I.....	72
b. Deskripsi Pelaksanaan siklus II.....	80
B. Pembahasan.....	89
C. Keterbatasan Penelitian.....	92

BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Implikasi.....	94
C. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA.....	96
----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam.....	65
Tabel 2. Interpretasi Penilaian Pencapaian Kompetensi Belajar Siswa.....	68
Tabel 3. Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Sebelum PTK (Pra Siklus).....	70
Tabel 4. Jadwal pertemuan dari siklus I sampai siklus II.....	71
Tabel 5. Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Pra Siklus	79
Tabel 6. Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Siklus I.....	85
Tabel 7. Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Siklus II.....	87
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Pendapat Siswa Tentang Penggunaan Media <i>Job Sheet</i> Keterampilan Menyulam.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tusuk Jelujur.....	15
Gambar 2. Tusuk Feston.....	15
Gambar 3. Tusuk Flanel.....	16
Gambar 4. Tusuk Batang.....	16
Gambar 5. Tusuk Pipih.....	17
Gambar 6. Tusuk Rantai.....	17
Gambar 7. Tusuk Silang.....	17
Gambar 8. Tusuk Biku.....	18
Gambar 9. Tusuk gelung.....	18
Gambar 10. Tusuk Buhul.....	19
Gambar 11. Tusuk Tikam Jejak.....	19
Gambar 12. Tusuk Balut.....	19
Gambar 13. Tusuk Holbin.....	19
Gambar 14. Jarum Crewel.....	23
Gambar 15. Jarum Sharp.....	23
Gambar 16. Jarum Straw.....	24
Gambar 17. Desain Penelitian Tindakan Kemmis & Mc. Taggart...	54
Gambar 18. Grafik Perbandingan nilai ketuntasan Siswa pada Pra siklus, siklus I dan siklus II.....	87
Gambar 19. Persepsi Siswa Tunagrahita Ringan Tentang Penggunaan Media <i>Job Sheet</i> Keterampilan Menyulam.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Kurikulum, Silabus, RPP dan *Job sheet*
- Lampiran II. Instrumen Penelitian
- Lampiran III Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen
- Lampiran IV Dokumentasi Penelitian
- Lampiran V Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan bangsa Indonesia yang termuat dalam undang-undang dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Luar Biasa diberikan kepada anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan pada umumnya dalam segi fisik, mental dan sosial, sehingga membutuhkan pengajaran keterampilan secara khusus untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin. Karena siswa berkelainan juga berhak untuk mendapat pelayanan pendidikan yang layak, seperti yang dinyatakan dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 2, 3 dan 4 serta Bab VI pada pasal 32 ayat 1, 2 dan 3 yang menyatakan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Pendidikan di SLB pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita seoptimal mungkin. Kriteria optimal berarti sesuai dengan situasi dan kondisi anak tunagrahita, sehingga tidak ada suatu usaha yang memaksa melebihi kemampuan anak tunagrahita karena pemaksaan terhadap kemampuan anak tunagrahita justru akan menghambat

perkembangan fisik, spikis dan sosial anak tunagrahita. Hal ini berarti bahwa pendidikan itu perlu juga diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan belajar atau keterbatasan dalam menerima pengetahuan. Untuk mengejar ketinggalan prestasi pada anak tunagrahita itu perlu adanya pelayanan secara khusus dan juga dedikasi yang tinggi dari guru yang menanganinya.

SLB Negeri 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan untuk semua jenis kecacatan dan atau anak berkebutuhan khusus menyelenggarakan pendidikan mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Sesuai dengan tujuan pendidikan luar biasa yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar maka sistem pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 1 Yogyakarta mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pendekatan pelayanan individual dan pelayanan tuntas (*Mastery Learning*). Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum SMALB Negeri 1 Yogyakarta adalah Keterampilan Vokasional. Dalam keterampilan vokasional ini terdapat beberapa program, salah satunya keterampilan menyulam.

Pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita bertujuan agar mereka memiliki pengetahuan nilai, sikap serta keterampilan yang dapat digunakan bekal hidup di tengah-tengah masyarakat. Keterampilan khusus yang diberikan kepada anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah keterampilan menyulam. Keterampilan menyulam adalah keterampilan membuat hiasan diatas kain dengan

berbagai benang dan teknik sulaman agar kain menjadi indah. Pembelajaran keterampilan menyulam merupakan suatu pembelajaran yang dapat membina anak tunagrahita kearah keterampilan praktis dalam pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat, serta dapat menjadi suatu sarana guna mencari nafkah setelah tamat dari sekolah. Karena mengingat kondisi mereka di dalam meraih kesempatan kerja selalu mendapat tantangan yang lebih besar.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya perusahaan atau lembaga yang merasa was-was untuk menerima lulusan SLB. Kalaupun ada itu hanya beberapa saja, kebanyakan masih bekerja dalam lingkup yang memang mempekerjakan para penyandang cacat, sehingga tidak lagi ikut mengejar pekerjaan tetapi berusaha untuk menciptakan suatu pekerjaan sendiri dengan melihat peluang – peluang yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Yogyakarta selama proses pembelajaran di kelas guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional atau menggunakan model ceramah dan demonstrasi. Sehingga dalam pembelajaran keterampilan menyulam siswa menjadi jenuh dan kurang bersemangat, apabila guru tidak pandai memotivasi dan menarik perhatian siswa serta kurang pintar mengamati kondisi belajar siswa dikelas.

Selain itu nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan yaitu 65 karena dari jumlah 4 siswa baru 25% yang mencapai ketuntasan belajar.

Guru dalam proses pembelajaran keterampilan menyulam masih sangat berperan (*teacher of centered*). Komunikasi yang masih satu arah dari guru dalam

proses pembelajaran keterampilan menyulam menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang hanya sebatas papan tulis. Keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah.

Oleh karena itu guru dituntut aktif, kreatif, inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Karena pembelajaran anak tunagrahita ringan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sistem pembelajaran anak tunagrahita lebih bersifat individual, fleksibel, dengan cara informal, dramatisasi bahkan yang diberikan harus bersifat konkrit dan dapat menarik perhatian sehingga membantu mempermudah anak dalam menerima pelajaran.

Guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa tunagrahita ringan selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam mendorong peneliti untuk mencoba melengkapinya dengan media *job sheet* yang mudah di pahami siswa tunagrahita ringan. Media *job sheet* adalah salah satu media pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran praktek karena dalam media *job sheet* disertai langkah – langkah kerja yang runtut untuk melakukan pekerjaan, selain itu juga memudahkan siswa tunagrahita ringan untuk memahami materi keterampilan menyulam secara konkrit, sehingga pembelajaran menyulam menjadi lebih menarik dan siswa lebih semangat dalam berkarya.

Selain alasan tersebut diatas, alasan utama yang lebih pokok adalah perlunya anak tunagrahita ringan menguasai kompetensi keterampilan menyulam

khususnya teknik sulaman bebas untuk membekali diri dengan keterampilan yang dapat mendukung kemandiriannya di masa mendatang. Teknik sulaman bebas dapat dengan mudah dikerjakan oleh anak tunagrahita ringan. Dengan teknik sulaman bebas anak tunagrahita ringan dapat mengapresiasi hoby dan kreativitasnya yang di wujudkan dalam berbagai macam benda fungsional seperti, taplak meja, alas vas, sapu tangan, sarung bantal, tutup hantaran dll.

Peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* akan dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, dengan harapan agar kompetensi keterampilan semua siswa dapat ditingkatkan.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional atau menggunakan model ceramah dan demonstrasi.
2. Siswa mengalami kejenuhan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam.
3. Siswa yang mencapai ketuntasan baru 25% dari jumlah siswa 4 orang.
4. Komunikasi yang masih satu arah dari guru dalam proses pembelajaran keterampilan menyulam menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses belajar mengajar.
5. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu siswa tunagrahita ringan selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas tidak semua permasalahan dapat di teliti. Dalam penelitian ini di batasi pada peningkatan keterampilan menyulam teknik sulaman bebas melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB N1 Yogyakarta karena dalam media *job sheet* disertai langkah – langkah kerja yang runtut dengan gaya bahasa yang sederhana dan gambar – gambar menarik yang dapat memudahkan siswa tunagrahita untuk belajar keterampilan menyulam.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet* pada pembelajaran keterampilan menyulam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet* pada pembelajaran keterampilan menyulam.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai wahana untuk menambah wawasan dan pengetahuan bidang keterampilan menyulam serta dapat dijadikan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik dimasa mendatang.

2. Bagi sekolah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan lebih lanjut kepada siswa tunagrahita ringan sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet*.
- b. Membantu perbaikan mutu sekolah melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Teknik Busana

- a) Memperoleh masukan untuk kepentingan penelitian ke depan terkait masalah peningkatan kompetensi terutama keterampilan menyulam.
- b) Memperoleh informasi media *job sheet* yang dapat mempermudah siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran keterampilan menyulam khususnya membuat teknik sulaman bebas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Damayati dan Mudjiono 1994:284). Sedangkan menurut Depdikbud (1994:3) yang dimaksud dengan pembelajaran adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya yaitu belajar dan mengajar. Belajar menuju pada suatu kegiatan perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadi interaksi dengan sumber belajar, sehingga mengajar pada situasi yang merangsang siswa. Dan pembelajaran menurut Sudjana dalam bukunya Endang Damayanti (2004:18) adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan membelajarkan yang dilakukan oleh pendidik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dijelaskan pengertian pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang terprogram dengan tujuan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa setelah adanya kegiatan tersebut.

b. Ciri-ciri pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2003:66) ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan procedural, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
2. Kesaling tergantungan (interdependen), antara unsur – unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Dan masing-masing memberi sumbangan kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Sedangkan menurut Rostiyah NK (1994:22) ciri khas dari sistem pembelajaran adalah :

- 1) Susunan Personalia, materi dan prosedur adalah bagian-bagian yang saling berhubungan dari sistem pembelajaran dan disesuaikan dengan perencanaan khusus.
- 2) Unsur-unsur dari sistem pembelajaran saling bergantung.
- 3) Sistem pembelajaran mempunyai tujuan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa sistim pembelajaran mempunyai cirri sebagai berikut a) rencana, b) kesaling tergantungan, c) tujuan dimana masing – masing ciri tersebut mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran.

c. **Komponen-Komponen Pembelajaran**

Pada dasarnya proses belajar mengajar mempunyai komponen-komponen yang terdiri dari peserta didik, guru, tujuan, materi pelajaran, metode pengajaran, media belajar serta evaluasi hasil belajar (Devies:1998). Sedangkan menurut Nana Sudjana (1989:41), mengemukakan bahwa komponen – komponen dalam kegiatan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai, bahan pembelajaran, metode mengajar dan alat bantu mengajar, penilaian, guru sebagai penyampai pesan, peserta didik sebagai penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa berlangsungnya proses pembelajaran tidak lepas dengan adanya komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran yang meliputi : tujuan pembelajaran, materi, metode, media, kegiatan evaluasi, peserta didik, dan guru.

1 Tujuan

Tujuan merupakan sesuatu yang sangat esensial sebab besar maknanya, baik dalam rangka perencanaan maupun dalam rangka penilaian. Dalam perencanaan tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata ajaran, menata urutan topik – topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tujuan pengajaran adalah sejumlah hasil pengajaran yang dinyatakan dalam artian siswa belajar, yang secara

umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap yang baru, yang diharapkan oleh guru dicapai oleh siswa sebagai hasil pembelajaran.

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen penting yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Menurut W. Gulo (2002:47) tujuan pengajaran merupakan perangkat kegiatan belajar mengajar yang direncanakan untuk mencapai tujuan intruksional. Tujuan intruksional menurut Suryosubroto (1997:155) adalah rumusan terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah mengakhiri kegiatan intruksional yang bersangkutan dengan keberhasilan.

Menurut Blimm yang dikutip oleh Oemar Hamalik (2003:87) tujuan pembelajaran dibedakan menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif (*coqnitive domain*), aspek afektif (*affective domain*) dan aspek psikomotor (*psychomotor domain*).

Sementara itu Roestiyah NK (1989:44) berpendapat bahwa tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang perilaku (*performance*) peserta didik yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan terperinci tentang apa yang diharapkan untuk diketahui, dilakukan dan dihayati oleh

peserta didik setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar yang pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dapat diukur atau ada yang dijadikan indikator terjadinya perubahan.

2 Materi

Menurut Slamet (1991:15) materi pelajaran adalah apa yang diajarkan oleh seorang pengajar kepada siswa. Dalam menentukan materi harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik serta tujuan apa yang ingin dicapai. Sedangkan materi menurut Nana Sudjana (1996) adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga materi harus dibuat secara sistematis agar mudah diterima oleh siswa.

Materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang akan dicapai dan harus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan. Materi pembelajaran keterampilan menjahit yang diberikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kondisi anak didik serta daya tangkap anak serta dalam penggunaan alat bantu mengajar yang berupa alat peraga, sehingga anak mudah memahami isi materi serta memudahkan guru dalam mengajar.

Menurut Ibrahim (1993:17) materi pelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menunjang tujuan intrinsional
- 2) Sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengembangan siswa pada umumnya
- 3) Terorganisasi secara sistematis dan berkesinambungan

4) Mencakup hal-hal yang bersifat factual dan konseptual

Sedangkan menurut W.S. Winkel (1996:296) materi pelajaran harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a) Materi harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- b) Materi harus sesuai dengan kemampuan siswa menerima dan mengelola bahan.
- c) Materi dapat menunjang motivasi siswa karena relevan dengan kehidupan sehari-hari
- d) Materi harus membantu melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir, sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan
- e) Materi sesuai dengan media pengajaran yang tersedia.

Materi pembelajaran disekolah erat kaitannya dengan kurikulum, Oemar Hamalik (2003:4) mengemukakan beberapa tafsiran mengenai kurikulum sebagai berikut:

1 Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran

Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

2 Kurikulum sebagai Rencana Pembelajaran

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa.

3 Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

Perumusan atau pengertian kurikulum lainnya agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar. (UU. Sisdiknas No.2, 2003)

Bahan atau materi pembelajaran keterampilan dipilih yang mudah untuk dipraktikkan oleh anak tunagrahita ringan sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa materi pelajaran adalah sesuatu yang diajarkan oleh guru kepada siswa pada waktu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4 Media atau alat bantu mengajar

Menurut Soekijo Notoatmojo yang dikutip Zuhaini (2004) alat bantu mengajar atau media mengajar adalah alat-alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pengajaran. Sedangkan menurut Ibrahim dan Nana Syudih (1996:172) adalah Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pengajaran,

merangsang pikiran, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah sebagai berikut :

- a) Ketepatan dalam tujuan pengajaran
- b) Dukungan terhadap isi bahan pengajaran
- c) Kemudahan guru dalam memilih media
- d) Keterampilan guru dalam menggunakan media
- e) Tersedianya waktu untuk menggunakan media (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 1990:5)

Menurut Frans Hursana (1988:47) media atau alat untuk pembelajaran berfungsi untuk membantu efektifitas dalam penggunaan metode mengajar. Media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang dapat mengatasi berbagai hambatan-hambatan dalam belajar, seperti perbedaan minat, keterbatasan daya indra, cacat tubuh, jarak geografis, jarak waktu dan sebagainya.

Menurut Oemar hamalik ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pengajaran yakni dengan cara memilih media yang telah tersedia dipasaran yang dapat dibeli oleh guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dan yang kedua dengan memilih berdasarkan kebutuhan yang telah direncanakan khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan yang hendak disampaikan.

5 Metode

Menurut Nana sudjana (1996:76) metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan menurut Soekardjo (1987:47) mengemukakan bahwa metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rational tertentu yang masing-masing jenis bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Subandijah (1992:180) untuk menentukan penggunaan suatu metode pembelajaran perlu memperhatikan beberapa faktor :

- a) Kemampuan guru dalam menggunakan metode
- b) Tujuan pengajaran yang ingin dicapai
- c) Bahan pelajaran yang perlu
- d) Perbedaan individu
- e) Sarana dan prasarana yang dapat disediakan sekolah
- f) Memperhatikan prinsip-prinsip belajar
- g) Merangsang peserta didik untuk berfikir dan bernalar
- h) Memungkinkan terjadinya pertumbuhan perkembangan diri peserta didik.

Sehubungan dengan pendapat tersebut I.L. Pasaribu (1982:40) mengemukakan kriteria yang dapat digunakan dalam memilih metode pembelajaran adalah

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Sesuai dengan waktu, tempat dan alat-alat yang tersedia dan dengan tugas guru
- c. Sesuai dan jelas kegiatan yang tercakup dalam pembelajaran
- d. Menarik bagi siswa
- e. Maksudnya dipahami oleh siswa
- f. Sesuai dengan kecakapan guru

Pemilihan suatu metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru serta disesuaikan dengan karakteristik siswa dan disesuaikan dengan lingkungan pembelajaran tersebut berlangsung.

Menurut Moedjiono dan Moh. Dimyati (1990:29) metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran :

1) Metode ceramah

Adalah sebuah bentuk interaksi belsjar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik

2) Metode Tanya jawab

Adalah adanya format interaksi guru dan peserta didik melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respon lisan dari peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada diri siswa.

3) Metode kerja kelompok

Adalah suatu cara sama sejumlah peserta didik baik sebagai anggota kelas secara keseluruhan atau sudah terbagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama

4) Metode pemberian tugas

Adalah suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintahnya

5) Metode demonstrasi

Merupakan format interaksi belajar mengajar yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh siswa sebagai peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat dijelaskan metode pembelajaran adalah kesatuan langkah kerja atau cara

yang guru gunakan pada saat kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan tetapi tetap menarik perhatian peserta didik.

6. Evaluasi

Menurut Oemar Hamalik (2002:159) mengemukakan tentang evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (1995:111), mengemukakan bahwa penilaian digunakan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar serta mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

Proses evaluasi umumnya berpusat pada peserta didik. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar. Evaluasi juga dimaksudkan untuk

mengamati peran guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar.

Jenis-jenis penilaian menurut Frans Harsana (1988: 53) penilaian bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Penilaian Diagnostik

Penilaian untuk mengetahui keadaan peserta didik dengan tuntutan kebutuhan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat ketunagrahitaan. Hal ini menuntut guru harus mengetahui kemampuan dasar peserta didik.

b) Penilaian Formatif

Dilakukan secara periodik dengan jangka pendek, berfungsi untuk mengetahui pemahaman bahan pelajaran untuk peserta didik baik mengenai tingkatan maupun kecerdasan pemahaman dan keterampilannya dalam menyerap materi yang diberikan oleh guru. Guru dituntut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik.

c) Penilaian Sumatif

Dilakukan tiap-tiap akhir semester, dengan maksud untuk mengetahui hasil akhir belajar peserta didik. Penilaian ini hanya sebagai formalitas untuk melaporkan hasil belajar peserta didik kepada orang tua. Sehingga orang tua mengetahui sampai dimana perkembangan anaknya dalam belajar.

2. Keterampilan Menyulam

a. Pengertian Keterampilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baik dan cermat. Lebih lanjut lagi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa istilah kecekatan dalam bekerja, sedangkan kecakapan adalah kesanggupan, kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan (Poerwodarminto, 1983: 108). Menurut Noto Widodo (1998: 64) keterampilan merupakan tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar. Dalam pelaksanaannya keterampilan meliputi gerakan otot (*manual skill*), pengetahuan dan memerlukan ketelitian serta kecepatan. ciri kegiatan keterampilan adalah menggunakan gerakan otot serta pada jenis kegiatan fisik serta menggunakan kegiatan kognitif.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu meliputi gerakan otot, pengetahuan dan memerlukan ketelitian serta kecepatan secara baik dan cermat.

b. Pengertian Menyulam

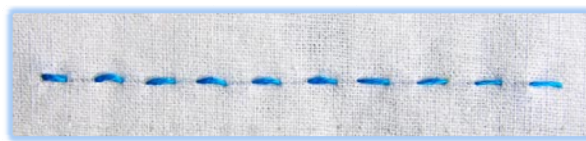
Menurut A.J Boesra (2005:1) sulaman adalah sebuah cara untuk mengubah penampilan suatu permukaan dengan teknik menjahit. Menyulam adalah salah satu cara untuk merubah penampilan kain dengan setik-setiknya (jahitan) (Ratu Sri Hastutie, 2004:2). Menurut

Hamid(1995:7) menyulam adalah menghias kain yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan pengertian menyulam adalah kegiatan menghias kain yang berfungsi untuk memperindah benda dengan menggunakan macam-macam tusuk hias serta berbagai macam benang hias.

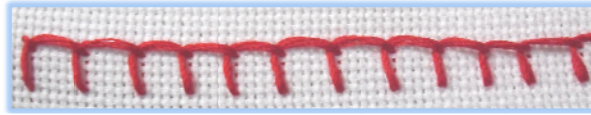
Jenis tusuk hias sangat beragam dan itu tergantung kreativitas penyulam, halus tidaknya sulaman ditentukan oleh keluwesan jari-jari tangan serta melibatkan perasaan dalam memasukkan jarum dan menarik benang (A.J Boesra,2005:3-4). Dalam membuat berbagai macam hiasan sulaman digunakan berbagai macam tusuk hias yang dipilih dengan disesuaikan kemampuan siswa tunagrahita ringan. Menurut Ernawati (2008:405-407) tusuk hias dasar ada tiga belas yaitu:

- 1) Tusuk jelujur (*Running Stitch*) yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal ukuran dan jarak turun naik tusuk diatur sama panjang.



Gambar. 1
(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

- 2) Tusuk feston atau tusuk selimut (*Blanket Stitch*) yaitu tusuk yang mempunyai dua arah yaitu arah vertikal dan arah horizontal, kaki tusuk arah vertikal dan arah horizontal mempunyai pilinan.



Gambar. 2
(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

3) Tusuk flanel (*Herringbone Stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal dan pada bagian atas dan bagian bawah tusuk bersilang.



Gambar. 3
(Ernawati, 2008:406)

4) Tusuk batang atau tusuk tangkai (*stem stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal dan setengah dari ukuran tusuk masing-masing saling bersentuhan



Gambar. 4
(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

5) Tusuk pipih (*Satin Stitch*)

yaitu tusuk yang dibuat turun naik sama panjang dan menutup seluruh permukaan ragam hias.



Gambar. 5
(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

6) Tusuk rantai (*Chain Stitch*)

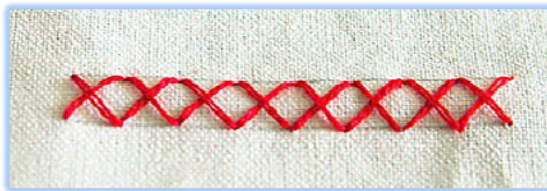
yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal atau vertikal dimana masing-masing tusuk saling tindih menindih sehingga membentuk rantai-rantai yang sambung menyambung.



Gambar. 6
(Ernawati, 2008:406)

7) Tusuk silang (*Cross Stitch*)

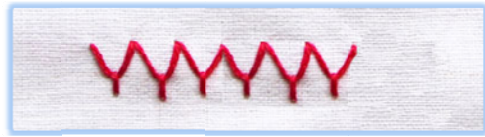
yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal dan pada garis tengahnya ada persilangan antara tusuk bagian atas dan tusuk bagian bawah.



Gambar. 7
(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

- 8) Tusuk biku atau tusuk ranting atau tusuk lalat (*Fly Stitch or Y Stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal ke kiri dan ke kanan.



Gambar. 8

(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

- 9) Tusuk gelung (*Palestrina Stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal dan setiap tusukan mempunyai tonjolan atau buhulan



Gambar. 9

(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

- 10) Tusuk kepala peniti atau tusuk buhul (*Bullion Knot*)

yaitu tusuk yang mempunyai pililan pada permukaan kain dan menutup semua permukaan ragam hias.



Gambar. 10

(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

11) Tusuk tikam jejak (*Back Stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal dan setengah dari ukuran tusuk saling bersentuhan sehingga pada permukaan kelihatan seperti setikan mesin.



Gambar. 11

(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

12) Tusuk Balut atau melekatkan benang (*Whipped satin stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah diagonal yang dilakukan di atas benang lain atau pada pinggir ragam hias yang dilubangi.

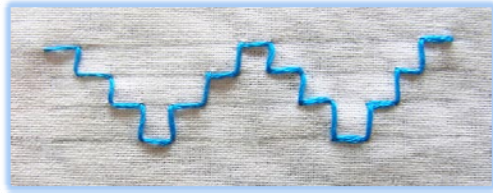


Gambar. 12

(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

13) Tusuk Holbin (*Holbien stitch*)

yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal dan vertikal dan jarak turun naik tusuk diatur sama panjang sehingga berbentuk jajaran.



Gambar. 13
(<http://www.embroidery.rocksea.org>)

Selain pendapat diatas ada beberapa pendapat lain,yaitu menurut (Sarah ,<http://www.embroidery.rocksea.org>) Tusuk hias dasar dibagi dalam sebelas kelompok :

- a) *Running stitch family* (keluarga tusuk jelujur)
- b) *Back stitch family* (keluarga tusuk tikam jejak)
- c) *Stem stitch family* (keluarga tusuk tangkai)
- d) *Chain stitch family* (keluarga tusuk rantai)
- e) *Knots family* (keluarga tusuk buhul)
- f) *Satin stitch family* (keluarga tusuk pipih)
- g) *Fishbone stitch family* (keluarga tusuk duri ikan)
- h) *Fly stitch family* (keluarga tusuk ranting)
- i) *Feather stitch family* (keluarga tusuk cabang rantng)
- j) *Cross stitch family* (keluarga tusuk silang)
- k) *Herringbone stitch family* (keluarga tusuk flannel)

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa tusuk hias dasar dapat digolongkan menjadi tiga belas yaitu tusuk jelujur, tusuk feston, tusuk flannel, tusuk batang, tusuk pipih, tusuk rantai, tusuk silang, tusuk biku, tusuk palestrin, tusuk kepala peniti, tusuk tikam jejak, tusuk balut dan tusuk holbin. Macam-macam tusuk dasar tersebut merupakan dasar dari pengembangan berbagai macam tusuk hias. Dari berbagai macam tusuk hias ini dapat kita gunakan untuk membuat bermacam-macam sulaman.

c. **Macam- Macam Teknik Menyulam**

Dalam menghias busana dapat dilakukan dengan bermacam-macam teknik hiasan atau sulaman. Terdapat dua macam teknik menghias busana yaitu sulaman putih dan sulaman berwarna.

1. Sulaman putih

Sulaman yang warna benang hiasnya sama dengan bahan yang dihias. Jadi hanya menggunakan satu warna benang dan hanya dikerjakan pada bahan yang polos.(Widjiningsih,1982:58)

Terdapat empat macam sulaman putih yaitu :

- a. Sulaman inggris merupakan sulaman yang motifnya berbentuk bulat, bulat panjang dan titik air mata yang lubangnya kecil dan tidak terlalu lebar.
- b. Sulaman riselie dapat disebut juga sulaman terbuka. Bentuk motif dari sulaman riselie berupa lubang yang diberi rentangan benang yang difeston. Lubang pada sulaman riselie lebih lebar dari sulaman inggris.
- c. Sulaman bayangan merupakan sulaman yang dikerjakan dikerjakan pada kain yang tembus terang. Disebut sulaman bayangan karena hiasan yang digunakan adalah bayangannya.
- d. Metalase sering disebut juga dengan sulaman relief atau sulaman timbul. Sulaman ini tidak dikerjakan dengan tusuk hias namun menggunakan kain pelapis atau kapas.

2. Sulaman berwarna

Sulaman yang menggunakan bermacam-macam warna benang dan bahan yang dihiasi pun bermacam – macam seperti bahan polos, kain jadi, bahan bermotif yaitu kotak, berbintik, dan sebagainya (Widjiningsih,1983:58). Ada beberapa macam sulaman berwarna yaitu :

- a) Sulaman fantasi merupakan sulaman yang menggunakan ± 3 macam tusuk hias dan tiga warna benang.

- b) Sulaman bebas merupakan sulaman yang tidak memiliki persyaratan tertentu dalam menentukan bentuk motif, tusuk hias, bahan dan warna yang digunakan.
- c) Aplikasi dan inkrutasi adalah melekatkan secamping kain pada kain yang akan dihias dengan menggunakan tusuk hias.
- d) Sulaman perancis adalah sulaman yang timbul karena motifnya diisi dengan tusuk hias hingga cembung.
- e) Sulaman janina adalah sulaman yang semuanya terdiri dari tusuk flannel yang rapat dan bersusun mengisi seluruh bidang motifnya.
- f) Sulaman jerman adalah sulaman yang menggunakan tusuk pipih dengan rentangan benang yang bersilangan yang ditumpuk dengan tusuk silang atau tusuk jelujur.
- g) Sulaman tiongkok merupakan sulaman yang menggunakan tusuk pipih dan dalam satu motif menggunakan warna yang bergradasi.
- h) Terawang adalah suatu teknik menghias kain yang dikerjakan dengan mencabut benang yang kemudian disatukan kembali.
- i) Hiasan holbin adalah hiasan yang hanya menggunakan satu macam tusuk hias yaitu jelujur.
- j) Hiasan dengan tusuk silang adalah hiasan yang menggunakan tusuk silang.
- k) Hiasan tula adalah hiasan yang diterapkan pada kain tula.
- l) Merubah dan menghias corak adalah menghias kain yang telah bercorak sehingga efeknya berubah dengan menggunakan beberapa macam tusuk hias dan warna benang.
- m) Melekatkan benang adalah menghias kain dengan menggunakan benang besar pada kain dengan menggunakan benang kecil.
- n) Melekatkan pita dan pita biku adalah menghias kain dengan melekatkan benang pada pita dengan beberapa macam tusuk hias.
- o) Semok adalah suatu teknik hiasan yang melekatkan kerut-kerut dengan berbagai macam tusuk dan benang hias.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat dua macam teknik sulaman yaitu sulaman putih dan sulaman berwarna yang masing-masing didalamnya terdapat berbagai jenis sulaman sesuai dengan karakteristik masing-masing.

d. Teknik Sulaman Bebas

1. Pengertian Sulaman Bebas.

Sulaman bebas adalah sulaman yang dikerjakan menurut kreasi masing – masing orang.(Widjiningsih, 1982:68)

Kebebasan berkreasi setiap orang dalam sulaman bebas adalah kebebasan atau sesuai keinginan orang yang akan membuat sulaman, yang meliputi kebebasan dalam menentukan :

- a) Jenis kain yang digunakan
- b) Jenis benang sulam yang digunakan
- c) Jenis tusuk dasar yang digunakan
- d) Kombinasi warna yang digunakan
- e) Bentuk motif yang dibuat seperti bentuk bunga, binatang, benda-benda lukisan dan cerita.(Widjiningsih,1982:67)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat sulaman bebas adalah:

- 1) Bentuk motif sederhana dan baik
- 2) Kombinasi warna yang digunakan
- 3) Tusuk dasar yang digunakan disesuaikan dengan jenis kain yang digunakan.(Widjiningsih, 1982:68)

Menurut Yossi Zulkarnaen (2007:4) alat dan bahan yang dapat digunakan untuk menyulam adalah :

- a) Alat :
 - 1) Jarum Jahit

Ada beberapa jenis jarum yang dapat digunakan untuk menyulam (A.J. Boesra,2006:3) yaitu :

- a. Jarum *Crewel* ;Jarum dengan ujung lebih tajam dengan mata lebar dan panjang.



Gambar. 14
(<http://needles-for-hand-sewing/>)

- b. Jarum *Sharp*; Jarum yang mempunyai lubang kecil dan bundar tetapi tidak lebih besar dari batangnya. Dapat digunakan untuk segala macam jahitan.



Gambar. 15
(<http://needles-for-hand-sewing/>)

- c. Jarum *Straw*; Jarum ini mempunyai mata atau lubang kecil dengan batang panjang.



Gambar. 16
(<http://needles-for-hand-sewing/>)

2) Karbon

Karbon jahit tersedia dalam berbagai warna, untuk bahan berwarna gunakan warna putih atau kuning. Digunakan untuk mengutip motif ke kain

3) Gunting

Digunakan untuk menggunting benang dan kain saat menyulam.
Untuk menggunting benang gunakan gunting kecil.

4) Kertas Minyak

Tempat menggambar motif yang akan dipindahkan ke kain.

5) Pensil jahit

Digunakan untuk menggambar motif langsung ke kain.

6) Jarum Pentul

Untuk menahan kertas minyak saat mengutip motif agar tidak bergeser.

7) Pembedangan

Digunakan agar kain tidak berkerut

8) Pensil(Pulpen)

Untuk menekan motif saat mengutip

b) Bahan :

1. Benang Sulam

Untuk hasil terbaik dan tahan lama gunakan benang mauline dan katun perle

2. Kain

Semua jenis kain dapat digunakan, seperti katun, linen, wol dan sutra.

c) Langkah membuat sulaman bebas

1. Motif dipindahkan pada kain yang akan disulam. Pemindahan motif janganlah menggunakan karbon supaya tidak kotor. Motif dibuat pada kertas minyak dengan pensil, pada bagian sebaliknya ditebali pula dengan pensil. Ditempelkan pada bahan lalu digambar sesuai motif, maka motif tersebut akan menempel pada kain.
2. Motif yang memerlukan tusuk-tusuk yang berat dikerjakan lebih dahulu.
3. Tusuk-tusuk hias yang ringan dan berupa garis-garis lengkung diselesaikan.
4. Pada bagian buruk semua barang dimatikan, dan tiras –tiras benang dibersihkan.
5. Perlu diingat motif yang akan dikerjakan dengan tusuk yang berat janganlah terlalu lebar. Kalau memang motifnya lebar supaya dibagi-bagi. (Widjiningsih, 1982:67)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa alat – alat yang

dibutuhkan untuk menyulam adalah jarum jahit, karbon, gunting, pensil

jahit, pembedang dan pensil. Sedangkan bahan yang diperlukan untuk menyulam adalah kain polos dan benang sulam.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin “medius” yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara”atau “pengantar”(Azhar Arsyad, 2006:3). Tetapi secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Azhar Arsyad (2006:4) media pembelajaran adalah alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah, dkk(2002:121) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Menurut Daryanto(2009:419) media adalah sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa media yang digunakan pada pembelajaran keterampilan menyulam adalah salah satu cara yang digunakan guru dalam menyajikan materi keterampilan menyulam di dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam

keterampilan menyulam. Mengingat kondisi siswa tunagrahita ringan berbeda dengan anak normal, maka di dalam memilih media pembelajaran ini haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Media harus sesuai dengan kondisi siswa.
2. Media harus sesuai dengan bahan pembelajaran yang diajarkan, sehingga memudahkan dalam menerima pelajaran.
3. Media harus sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Media pembelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran keterampilan menyulam seperti pada media pembelajaran lainnya merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Seorang guru harus dapat memilih, mengkombinasikan dan memodifikasi serta mempraktekan berbagai cara penyampaian bahan dan materi sesuai dengan kondisi siswa.

b. Jenis Media Pembelajaran

Terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich and Molenda (2005) yang dikutip oleh Dadang Supriatna, <http://izaskia.files.wordpress.com/2010/03/pengenalan-media-pembelajaran.pdf> yaitu:

1. Teks.

Merupakan elemen dasar untuk menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

2. Media Audio.

Membantu menyampaikan informasi dengan lebih berkesan membantu meningkatkan daya tarik terhadap sesuatu. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya.

3. Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya.

4. Media Proyeksi Gerak.

Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD)

5. Benda-benda Tiruan/miniatur

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

6. Manusia.

Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar/ahli di bidang/materi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah,dkk (2006:124) dilihat dari jenisnya media dibagi ke dalam :

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam.

2) Media visual

Media visual adalah yang hanya mengandalkan indra penglihatan.

Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsure suara dan unsure gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam :

- a) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara dan cetak suara
- b) Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsure suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *videocassette*.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2002:3) ada beberapa jenis media pengajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Media Grafis sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, seperti: gambar, foto, garfik, bangun atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain.
- 3) Media Proyeksi seperti : slide, film strips, film, penggunaan OHP dan lain-lain. Penggunaan lingkungan sebagai media ajaran.

Jadi dapat dijelaskan bahwa jenis media pembelajaran ada bermacam – macam jenisnya yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan guru menjadi lebih menarik. Dalam penelitian ini media yang digunakan peneliti termasuk dalam jenis media visual.

c. Manfaat Penggunaan Media Pembelajaran

Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2002:2) mengemukakan bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga;
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti: mengamati, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Menurut Daryanto (2009:419) manfaat media adalah

- a) Menghindari terjadinya verbalisme
- b) Membangkitkan minat/motivasi

- c) Menarik perhatian peserta didik
- d) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran
- e) Mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar
- f) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar
- g) Menambah pengertian nyata suatu informasi

Hamalik (dalam Arsyad, 2007:25-26) mengemukakan manfaat media pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme;
- 2) Memperbesar perhatian siswa;
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap;
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa;
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup;
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa; dan
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai manfaat yang sangat besar terhadap proses

pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan yaitu membantu siswa dalam mengingat materi yang mereka pelajari, membantu mereka dalam menghafal langkah atau cara dalam keterampilan menyulam. Sehingga guru tidak kehabisan tenaga meletakkan dasar-dasar konkret untuk berpikir dengan mengurangi verbalisme, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Sebelum menggunakan media pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru adalah memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Azhar Arsyad (2006:75-76) ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yaitu :

- 1) Sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi.
- 3) Praktis, luwes dan bertahan.
- 4) Guru terampil menggunakannya.
- 5) Pengelompokan sasaran
- 6) Mutu teknis

Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002:4-5) mengemukakan beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran antara lain :

- 1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa

- 3) Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakannya
- 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- 6) Sesuai dengan taraf berfikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa.

Menurut Rudi Susilana,dkk (2008: 70) Kriteria Pemilihan Media adalah sebagai berikut :

- a. Kesesuaian dengan tujuan
- b. Kesesuaian dengan materi pembelajaran
- c. Kesesuaian dengan teori
- d. Kesesuaian dengan gaya belajar siswa
- e. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung, dan waktu yang tersedia

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan kriteria sebagai berikut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta materi/ bahan pelajaran yang terkandung dalam media tersebut sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga mudah dipahami, praktis dan luwes.

Berbagai kriteria tersebut tidak kaku, tetapi penting untuk diperhatikan demi terwujudnya efektifitas dan efisiensi dari media belajar yang dipilih, sehingga betul-betul berdaya guna bagi guru dan peserta didik.

e. Klasifikasi Media Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2001:3) media dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu :

- 1) Media grafis (dua dimensi), yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, seperti gambar, foto, grafik, atau bagan/diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain.
- 2) Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi, seperti slide, film, penggunaan OHP dan lain-lain.
- 4) Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Sedangkan menurut Abdul majid (2005:174) mengemukakan agar siswa dapat belajar dengan baik, maka diperlukan seperangkat materi yang disusun secara sistematis. Adapun pengelompokkannya adalah:

- a) Bahan cetak, meliputi handout, buku modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, dan *wallchart*
- b) Bahan audio, meliputi kaset, radio, piringan hitam dan *compact disk* audio
- c) Bahan audio visual, meliputi video compact disk, film
- d) Bahan interactive teaching material, meliputi compact disk interactive.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi dan lingkungan sebagai media pembelajaran. Selain itu materi pembelajaran juga harus dikelompokkan secara sistematis agar peserta didik dapat belajar

dengan baik yaitu bahan cetak, bahan audio, bahan audio visual, bahan *interactive teaching material*.

Dalam penelitian ini media yang digunakan termasuk dalam media bahan cetak. Dipilihnya media bahan cetak dalam pembelajaran keterampilan menyulam dikarenakan siswa tunagrahita ringan mempunyai intelegensi 55-75 sehingga siswa akan mengalami kesulitan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam menangkap pelajaran diperlukan waktu yang lama dan harus diulang-ulang. Dengan adanya media cetak seperti *job sheet* diharapkan siswa akan lebih mudah menerima pelajaran dari guru dan tidak memakan waktu yang terlalu lama.

f. Pengertian *Job Sheet*

Menurut Prapti Karomah (2008:3) *Job sheet* atau lembar kerja adalah beberapa lembar pengajaran yang diberikan pada siswa disertai langkah-langkah kerja dan juga perlu disampaikan sedikit informasi. *Job Sheet* adalah cara –cara untuk memproduksi atau menyebarkan materi, seperti buku dan materi visual statis, yang pada umumnya dilakukan melalui proses cetak mekanis atau fotografis. <http://leecan02.wordpress.com/2009/11/06/pengembangan-sumber-belajar/>

Berdasarkan pendapat diatas , *job sheet* merupakan jenis bahan ajar yang di dalamnya terdapat langkah-langkah kerja informasi yang perlu disampaikan. *Job sheet* digunakan untuk tujuan pendidikan yang

membawa pada perubahan yang lebih baik. *Job sheet* yang dibuat dengan disertai gambar yang bagus/menarik, jelas, sederhana dan sesuai dengan hal yang dipelajari dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam mengingat bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, bahwa dalam belajar dengan menggunakan media *job sheet* merupakan salah satu usaha untuk mempermudah penyampaian informasi yang diterima dengan menggunakan saraf penglihatan/sensori.

g. Kelebihan dan Keterbatasan *Job Sheet*

1. Kelebihan *Job Sheet* adalah :

- a) Mampu menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fakta maupun konsep abstrak yang bersifat pengetahuan, keterampilan ataupun sikap.
- b) Dapat digunakan kapan saja (pagi hari, siang hari, malam hari) dan dimana saja (seperti dirumah, dikendaaraan umum, terminal atau tempat lain yang memungkinkan).
- c) Penggunaannya mudah, tidak bergantung kepada peralatan lain. Kemasan media cetak umumnya ringan dan kecil memungkinkan peserta didik yang mudah membawanya kemana saja mereka pergi.
- d) Selain bentuk fisiknya mudah dibawa, penataan atau teknik penyajian materinya pun mudah dipelajari.

<http://leecan02.wordpress.com/2009/11/06/pengembangan-sumber-belajar/>

2. Keterbatasan *Job Sheet*

Menurut Azhar Arsyad (2006:38) kekurangan *Job Sheet* adalah :

- a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetakan (*JobSheet*)
- b) Biaya pencetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna-warni
- c) Proses pencetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung kepada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan (*JobSheet*)
- d) Pembagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan (*Jobsheet*) dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pembelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan
- e) Jika tidak dirawat dengan baik, media cetakan (*Job sheet*) cepat rusak atau hilang

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan salah satu media cetak yang ada adalah *job sheet*. Terkait dengan hal tersebut, media cetak dalam proses belajar mengajar mempunyai kelebihan yaitu a) Mampu menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan fakta maupun konsep abstrak, b) Dapat digunakan kapan saja dan dimana

saja, c) Penggunaannya mudah, tidak bergantung kepada peralatan lain, d) Selain bentuk fisiknya mudah dibawa, penataan atau teknik penyajian materinya pun mudah dipelajari.

Sedangkan keterbatasannya yaitu, a) sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetak, b) biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna-warni, c) proses percetakan media seringkali memakan waktu lama tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan, d) unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak membosankan siswa, e) dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan dan f) jika tidak dirawat dengan baik, media cetakan cepat rusak atau hilang, sehingga dalam penggunaannya harus hati-hati agar dapat dipergunakan lagi dalam jangka waktu yang lama.

4. Kompetensi Keterampilan Menyulam

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi (*Competency*) adalah kata baru dalam bahasa Indonesia yang artinya setara dengan kemampuan. Kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan

suatu tugas atau memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan.

Dalam pengertian yang luas ini jelas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki kemampuan keterampilan dan pengetahuan sebagaimana yang diisyaratkan (Suhainah Suparno,2001:27).

Kompetensi merupakan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya (Mimin Haryati, 2007:3). Menurut E. Mulyasa (2008:37) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Siswa yang memiliki kompetensi mengandung arti bahwa siswa telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan kata lain, ia telah bisa melakukan (psikomotor) sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya, yang pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup (*life skill*).

Jadi dapat dijelaskan kompetensi adalah kemampuan terhadap sesuatu yang meliputi keterampilan, sikap, nilai dan pengetahuan yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilan di dalam pembelajaran menyulam.

b. Penilaian Kompetensi Keterampilan menyulam

Siswa tunagrahita ringan merupakan anak yang mempunyai IQ di bawah rata-rata sehingga penilaian yang paling tepat digunakan untuk menilai kemampuan *skill* yang dimiliki adalah tes perbuatan atau unjuk kerja.

Artinya siswa yang dinilai kemampuannya *skill*-nya harus menampilkan atau melakukan keterampilan yang dimilikinya di bawah persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku. Namun demikian tes perbuatan sebenarnya juga mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan tertentu. (Sri Wening:1996:43).

1) Penilaian (*Skoring*)

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu (Sugihartono,2007: 130). Semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau norma disebut penilaian. Skor adalah kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu obyek (Masidjo, 1997: 14). Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran dari suatu objek, dibedakan menjadi dua yaitu kuantitas kontinu dan kuantitas nominal. Kuantitas yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dari suatu mata pelajaran adalah kuantitas kontinu. Kuantitas kontinu merupakan hasil suatu

pengukuran kompetensi keterampilan menyulam siswa yang diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval.

Skala atau kelas interval adalah suatu pengukuran kuantitas kontinu dalam suatu sistem sehingga tampak perbedaan lebih dan kurang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas.

Acuan penilaian yang digunakan dalam unjuk kerja belajar adalah penilaian acuan patokan (PAP), karena penentuan nilai tes unjuk kerja yang diberikan kepada siswa berdasarkan standart mutlak artinya pemberian nilai pada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor ideal. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. (Sri Wening, 1996:10).

2) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan pelaksanaan standar isi, yang menyangkut masalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka sesuai dengan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, maka dipandang perlu setiap sekolah-sekolah untuk menentukan Standar Ketuntasan Minimal (KKM)-nya masing-masing sesuai dengan keadaan sekolah dimana sekolah itu berada. Artinya antara

sekolah A dan sekolah B bisa KKM-nya berbeda satu sama lainnya.

Sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh BSNP maka ada beberapa unsure yang harus diamati sebelum ditetapkan KKM disekolah. Adapun rambu-rambu yang dimaksud adalah :

- a) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran,
- b) KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah,
- c) KKM dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0-100, atau rentang nilai yang sudah ditetapkan,
- d) Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idealnya berkisar 75 %,
- e) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal (sesuai kondisi sekolah),
- f) Dalam menentukan KKM haruslah dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator, serta kemampuan sumber daya pendukung,
- g) KKM dapat dicantumkan dalam LHBS sesuai model yang ditetapkan atau dipilih sekolah.

Dari berbagai rambu-rambu yang ada itu, selanjutnya melalui kegiatan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGMP) maka akan dapat diperoleh berapa KKM dari masing-masing bidang studi.

Ada beberapa kriteria penetapan KKM yang dapat dilaksanakan , diantaranya :

- 1) Kompleksitas indikator (kesulitan dan kerumitan),
- 2) Daya dukung (sarana dan prasarana yang ada, kemampuan guru, lingkungan, dan juga masalah biaya),
- 3) Intake siswa (masukan kemampuan siswa),

Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran keterampilan menyulam adalah 65. Apabila siswa belum mencapai nilai KKM, maka siswa tersebut belum dinyatakan tuntas. Siswa yang belum tuntas harus diberi pengulangan atau diberi remidi.

5. Karakteristik Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Istilah ringan merupakan istilah lain dari anak tunagrahita mampudidik (Debil). Kedua istilah itu mempunyai arti yang sama tapi dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam hal ini cenderung menggunakan istilah ringan karena dipandang lebih tepat dalam penerapannya di bidang pendidikan dan mempermudah dalam penggolongannya.

Anak tunagrahita ringan adalah salah satu dari golongan anak tunagrahita yang ketunaannya tergolong ringan dengan IQ 50/55-70/75. Anak tunagrahita ringan masih mempunyai kemampuan akademis maksimal sama dengan anak normal kelas V SD.

Adapun pengertian anak tunagrahita ringan menurut beberapa ahli antara lain, Mulyono Abdurrachman & Sudjadi (1994:26-27) memberi batasan sebagai berikut :

“Anak tunagrahita ringan adalah anak yang perkembangan mentalnya tergolong subnormalita, sehingga akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program regular di sekolah dasar. Meskipun demikian, anak tunagrahita ringan dipandang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu di didik untuk melakukan penyesuaian sosial dalam jangka panjang, dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa”.

Sedangkan menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikemukakan oleh Heber dalam Smith et.all (2002:48) disebutkan bahwa *Mental retardation refers to subaverage general intellectual functioning existing concurrently which originates during the development period and is associated with impairment in adaptive behavior.*

Maksud dari definisi tersebut adalah individu yang menunjukkan fungsi kecerdasan umum di bawah rata-rata pada saat periode perkembangan dan berhubungan dengan kerugian adaptasi tingkah laku.

Definisi di atas menggambarkan secara pengertian bahwa anak tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki intelektual umum di bawah rata-rata, memiliki keterbelakangan dalam adaptasi tingkah laku dan terjadi dalam masa perkembangannya. Anak tunagrahita, dalam kelambanan perkembangan intelektual dan kondisinya tentu saja berbeda satu dengan yang lain, serta mengakibatkan pula perbedaan dalam

strategi pendidikan dan pengajaran yang dirancang dan diprogramkan. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi : anak tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Selanjutnya, pada tahun 1992 AAMD mengalami perubahan menjadi AAMR (*American Assosiation of Mental Retardation*), demikian juga definisi yang dikemukakan oleh Ruth Luckasson (Smith et, all, 2002) sebagai berikut :

“Mental retardation refers to substantial imitations in present functioning. It is characterized by significantly subavarage intellectual functioning, existing concurrently with related limitation in two or more of the following applicable adaptive skill areas :communication, self care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure and work. Mental retardation manifests before age 18.”

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa keterbelakangan atau kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan kekurangan penyesuaian diri dengan lingkungannya diukur dengan taraf usia menurut kalender yang telah dicapai seorang anak. Keterbelakangan tersebut meliputi 10 bidang keterampilan adaptif, yaitu: komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan kehidupan di keluarga, keterampilan sosial, kebiasaan di masyarakat, pengarahan diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri,

akademik, fungsional, waktu luang dan kerja. Retardasi mental tampak sebelum usia 8 tahun.

Definisi dari AAMR inilah yang sekarang menjadi dasar untuk petunjuk atau identifikasi pada individu yang dianggap atau dikategorikan tunagrahita.

Jadi dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita ringan adalah seseorang yang memiliki IQ antara 50/55 – 70/77, memiliki kemampuan sosial di bawah rata-rata, namun masih memiliki kemampuan untuk berkembang di bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

b. Ciri – ciri Anak Tunagrahita Ringan

Manurut James D Pages yang dikutip Suhaeri H N (dalam Mumpuniarti,2003 : 24) menguraikan karakteristik anak tunagrahita, yaitu:

1) Ciri Kecerdasan

Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote learning*) bukan dengan pengertian.

2) Ciri Fungsi Mental

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami

kesukaran mengungkapkan kembali ingatan, kurang mampu membuat asosiasi, serta sukar membuat kreasi baru.

Carol L Prasche (dalam Mumpuniarti,2003:28) mengemukakan beberapa karakteristik anak tunagrahita yang menjadi dasar dalam menentukan program-program yang berhubungan dengan program pembelajarannya, yaitu:

- a) Anak sukar menguasai informasi, dia sering tidak mampu untuk melanjutkan rutinitas yang sederhana.
- b) Anak mengalami kebingungan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang rutin dan mengatasi situasi baru.
- c) Keterampilan motorik kasar dan halus terlambat perkembangannya.
- d) Kemampuan belajar anak lebih lambat dibandingkan anak normal.
- e) Motivasi belajar rendah.

Tinjauan beberapa karakteristik di atas menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan mental dan memerlukan perlakuan dan program khusus dalam pembelajarannya. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa karakteristik yang berhubungan dengan program pembelajaran yang dibutuhkannya, yaitu:

- 1) Kurang mampu berfikir abstrak, selalu memerlukan benda yang konkrit dalam pembelajarannya.

- 2) Memiliki kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit.
- 3) Cenderung pelupa.
- 4) Kurang mampu memecahkan masalah.
- 5) Sulit menerapkan pengetahuan untuk situasi masalah baru.
- 6) Keterampilan motorik kasar dan halus terlambat perkembangannya.
- 7) Kemampuan belajar anak lebih lambat dibandingkan anak normal.

Dengan melihat karakteristik-karakteristik dia atas, maka dalam setiap program pembelajaran diperlukan metode serta media yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan siswa.

Anak tunagrahita memiliki *Mental age* (usia mental) yang lebih rendah daripada usia kronologisnya (usia sebenarnya) sehingga berimbas pada tingkah laku dan minat siswa. Hal ini berpengaruh pada metode serta media pembelajarannya, sehingga seringkali metode dan media pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan tingkat *mental age*-nya. Misalnya anak setingkat SD diberi media pembelajaran seperti anak TK, media pembelajaran berwarna cerah agar menarik, dan lain sebagainya.

6. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas disusun untuk memecahkan suatu masalah, diujicobakan dalam situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas.

Menurut Suroso (30:2009) PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang sehari-hari dihadapi guru. Sedangkan menurut Susilo (16:2009) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim dilalui pada Penelitian Tindakan Kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut masuk dalam satu siklus dan dalam satu penelitian tindakan kelas minimal dilakukan dalam dua siklus.

Kasihani Kasbolah (1999) mengemukakan sejumlah ciri PTK, yaitu :

- a) Guru menjadi pelaksana dalam penelitian itu.
- b) PTK berangkat dari permasalahan praktik pembelajaran yang faktual.
- c) Dalam PTK dilakukan tindakan-tindakan atau aksi sebagai suatu upaya memperbaiki proses belajar mengajar. (Sujati, 2000)

Hopkins sebagaimana dikutip oleh soll Abimanyu (1996) mengemukakan prinsip PTK :

- 1) Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
- 2) Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut baik dari segi kemampuan maupun waktunya.
- 3) Metodologi yang digunakan harus terencana cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji lapangannya.
- 4) Tujuan pengiring PTK adalah dapat ditumbuhkannya budaya meneliti di kalangan para guru. (Sujati,2000)

Menurut Suwarsih Madya (1994: 15-16) kelemahan-kelemahan yang ada di PTK adalah

- a) Berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian tindakan dari peneliti.
- b) Berkaitan dengan waktu, karena PTK dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dengan berlangsungnya proses belajar-mengajar.
- c) Berkaitan dengan kolaborator. Ada kalanya guru tidak mungkin melaksanakan PTK sendiri. (Sujati,2000)

Dari uraian diatas dapat dijelaskan PTK adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas dengan cara merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

b. Model – Model Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Wijaya Kusumah, dkk (2010:19-24) model – model PTK ada 6 yaitu :

1) Model Kurt Lewin

Merupakan model yang menjadi acuan pokok adanya penelitian tindakan model lain karena yang pertama kali memperkenalkan *Action research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

2) Model Kemmis Mc Taggart

Model ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Perbedaannya terletak pada komponen tindakan (*acting*) dengan observasi (*observing*) dijadikan satu kesatuan.

3) Model Dave Ebbut

Model ini dikembangkan pada tahun 1985 dengan anggapan bahwa penelitian harus dimulai dari adanya gagasan awal, yaitu sebuah keinginan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

4) Model John Elliott

Model ini dalam satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa langkah tindakan dengan dasar pemikiran bahwa di dalam mata pelajaran terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Model ini sebenarnya bagus untuk diterapkan di sekolah, namun dalam kenyataannya belum banyak guru yang memakai model ini.

5) Model Hopkins

Berpijak pada model-model PTK para pendahulunya maka Hopkins menyusun model tersendiri. Pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya.

6) Model McKernan

Menurut McKernan ada tujuh langkah yang harus dicermati dalam PTK, yaitu : analisis situasi (*reconnaissance*), perumusan dan klarifikasi permasalahan, hipotesis tindakan, perencanaan tindakan, penerapan tindakan dengan monitoringnya, evaluasi hasil tindakan, refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya.

Dari beberapa model PTK diatas peneliti menggunakan model Kemmis & McTaggart karena lebih mudah dipahami.

B. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental tingkat ringan dengan IQ berkisar 55-75. Yang menyebabkan anak tunagrahita ringan tidak dapat berkembang secara normal dari segi kepribadian, inteligensi, emosi, fisik dan bahasa.

Anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik tertentu di antaranya cara berfikirnya konkret, praktis serta sederhana. Adapun kemungkinan pengembangan tingkat akademisnya sangat terbatas sekali, Namun melalui latihan berulang – ulang kemampuan psikomotornya dapat berkembang. Ciri lain anak tunagrahita dapat melaksanakan keterampilan sederhana, namun tidak sedikit anak tunagrahita yang mengalami permasalahan dan kesulitan belajar keterampilan. Kesulitan tersebut dapat menghambat perkembangan serta kemungkinan terjadi permasalahan belajar diantaranya anak tunagrahita ringan sering kurang menunjukkan hasil kerja yang optimal. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dirancang media pembelajaran keterampilan menyulam khususnya teknik sulaman bebas bagi anak tunagrahita ringan yang lebih kondusif.

Salah satunya dengan media *job sheet* dengan penjelasan yang singkat, gaya bahasa sederhana dan mudah di mengerti. *Job sheet* yang di lengkapi gambar-gambar yang menarik tentang langkah-langkah pengerjaannya akan dapat membantu anak tunagrahita ringan di SLB N 1 Yogyakarta dalam mempelajari keterampilan menyulam. Karena *job sheet* tersebut penjelasannya lebih mudah diterima, sewaktu waktu dapat segera di buka kembali, dapat di bawa kemana saja, dan gambar-gambarnya lebih menarik. Sehingga dapat diasumsikan bahwa *job sheet* dapat memberikan semangat dan menimbulkan gairah bagi siswa tunagrahita ringan di SLB dalam mewujudkan karya-karya sulamannya tersebut dengan baik.

Proses penelitian dilakukan dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan perencanaan melakukan perencanaan tindakan berdasarkan hasil observasi pada pra siklus untuk meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam siswa tunagrahita ringan. Tahapan tindakan dengan memberikan tindakan melalui media *job sheet*. Tahapan observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran perilaku siswa pada saat tindakan diberikan dan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Tahapan refleksi dilakukan pada tiap-tiap siklus untuk mengetahui apakah perlu dilakukan perubahan tindakan ataupun tindakan berikutnya dalam pencapaian keberhasilan penelitian.

Berdasarkan beberapa kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka kompetensi keterampilan membuat sulaman bebas dapat ditingkatkan melalui media *job sheet* dengan penjelasan-penjelasan yang sederhana, menarik dan runtut dapat meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas maka hipotesis tindakan ini sebagai berikut:

Media *Job Sheet* dapat meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam pada siswa tunagrahita ringan di SMALB Negeri 1 Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

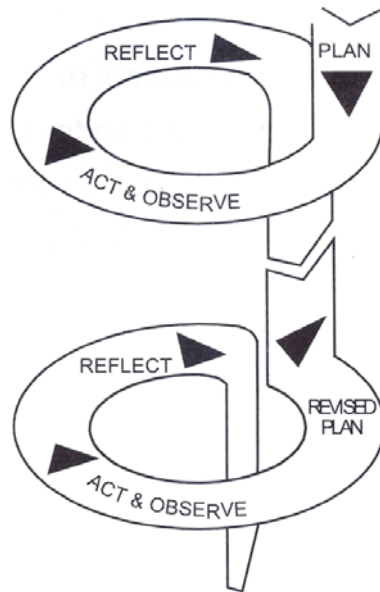
Penelitian ini termasuk dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Research*). Ebbut (Kasihani Kasbolah, 1998: 14) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi yang sistematis yang dilakukan dalam rangka memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis secara refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *Job Sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta.

B. Desain Penelitian

Desain Penelitian menurut Mc Millan dalam Ibnu Hadjar (1999:102) adalah rencana dan struktur penyelidikan yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empiris dalam menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian ini mengacu pada proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas model Kemmis&Mc.Taggart yang dikutip oleh Suwarsih Madya (1994:25) dengan tahapan menyusun Perencanaan Tindakan (*Action Plan*), Pelaksanaan Tindakan (*Actuating*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*) untuk merancang tindakan pada siklus selanjutnya.

Secara visual tahapan pada setiap siklus dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar.17

Desain Penelitian Tindakan Kelas
Model Kemmis & Mc.Taggart

Adapun tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Tindakan (*Action Plan*)

Perencanaan ini meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan , yaitu : silabus, RPP, *Job sheet*, tes unjuk kerja dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Actuating*)

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi tindakan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan tindakan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat *fleksibel* dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan pelajaran kepada siswa dengan menggunakan perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP, media *Job Sheet* keterampilan menyulam dan alat evaluasi unjuk kerja yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti mengamati aktivitas siswa pada saat sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

3. Pengamatan (Observing)

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Pengamatan harus dilakukan secara cermat dan dirancang sebelumnya dengan baik. Peneliti sebagai pengamat harus membuat catatan-catatan dalam jurnal harian mengenai jalannya tindakan ini (catatan lapangan). Pengamat akan mencatat perilaku guru apakah sesuai dengan *Action Plan* atau tidak, dan dampak tindakan terhadap siswa (Sebatas yang menjadi focus penelitian, yaitu peningkatan kompetensi keterampilan menyulam dengan teknik sulaman bebas melalui media *Job Sheet*).

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah upaya evaluasi diri yang secara kritis dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Refleksi harus dilakukan secara terbuka dan dilakukan dengan cara melaksanakan diskusi bersama antara peneliti dan kolaborator. Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Dari hasil refleksi ini, peneliti dapat menentukan perlu tidaknya dilakukan tindakan siklus berikutnya.

C. Setting Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SLB Negeri I Yogyakarta yang beralamat di Jl. Bintaran Tengah No. 3 Yogyakarta. Adapun pelaksanaannya dilakukan pada bulan Maret - April.

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:94) subyek penelitian adalah orang yang dapat memberikan jawaban atau keterangan tentang variabel. Subyek dalam penelitian mempunyai kedudukan sentral karena pada subyek data dapat diamati. Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB N 1 Yogyakarta yang berjumlah 4 siswa.

2. Obyek Penelitian

Obyek atau masalah penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran menggunakan media *job sheet*.

E. Definisi Operasional Istilah Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan beberapa definisi istilah dalam penelitian agar pembahasan lebih terfokus sesuai dengan tujuan penelitian:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dengan guru yang di dalamnya terdapat komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, peserta didik dan guru.

2. Keterampilan Menyulam

Keterampilan Menyulam adalah kegiatan menghias kain yang berfungsi untuk memperindah benda dengan menggunakan tusuk hias.

3. Anak Tunagrahita Ringan

SLB adalah Sekolah khusus yang ditujukan bagi anak-anak yang mengalami perbedaan perkembangan dalam hal fisik, mental, serta social bila dibandingkan dengan anak normal.

4. SLB

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang dikhususkan bagi siswa yang mempunyai kelainan atau penyimpangan.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan tindakan pra siklus untuk mengetahui sejauh mana hasil kompetensi keterampilan menyulam siswa yang sudah ada di sekolah atau dari guru yang bersangkutan. Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata hasil kompetensi siswa tunagrahita ringan pada keterampilan sulaman bebas belum memuaskan, karena mayoritas siswa belum mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM yang telah ditentukan pihak sekolah. Sehingga peneliti akan melakukan tindakan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan tiap siklusnya meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Secara rinci langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan (*Action Plan*)

Pada tahap ini, direncanakan semua siswa kelas XI ikut serta melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan sulaman bebas dengan media *job sheet*. Siswa diharapkan mampu memahami dan mengikuti petunjuk langkah-langkah yang ada pada media *Job Sheet* yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa dapat menyelesaikan sulaman membuat benda fungsional dengan lebih mudah sesuai tujuan pembelajaran yang ada pada media *Job Sheet*.

Mengingat karakteristik siswa tunagrahita ringan yang mudah lupa maka media *job sheet* diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran keterampilan menyulam dan dapat mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam belajar menyulam. Sehingga pada akhirnya kompetensi keterampilan menyulam siswa dapat meningkat.

Persiapan perangkat pembelajaran yang direncanakan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Silabus Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan KD. (Ella Yuleawati,2004:123).

Jadi peneliti menggunakan silabus yang digunakan di SLB N 1 Yogyakarta dengan berpedoman pada KTSP. Adapun silabus mata pelajaran keterampilan menyulam kelas XI dapat dilihat dilampiran

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Mulyasa,2007:213).

Jadi peneliti mengkaji RPP yang sudah ada di sekolah tentang materi keterampilan menyulam. RPP dikaji dan disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran keterampilan menyulam.

c. Lembar observasi pembelajaran

Lembar observasi pembelajaran yakni lembar yang berisi tentang indikator-indikator aktifitas belajar siswa dan digunakan dalam melaksanakan pengamatan dikelas. Lembar observasi pembelajaran dapat digunakan untuk merekam proses dan dampak dari tindakan yang dilakukan dalam penelitian.

Lembar observasi pembelajaran dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar siswa. Peneliti sebagai observer atau pengamat harus cermat dan teliti dalam merekam proses belajar siswa selama penelitian berlangsung.

d. Media *job sheet* keterampilan menyulam

Media pembelajaran merupakan unsur penunjang dalam proses belajar mengajar agar terlaksana dengan lancar dan efektif. (Oemar Hamalik,2002:63).

Media pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar dalam penelitian ini adalah media *job sheet* keterampilan menyulam. Media ini

digunakan untuk memudahkan siswa memahami materi yang akan diberikan oleh guru.

e. Alat evaluasi unjuk kerja keterampilan menyulam.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, apakah proses pembelajaran sudah baik atau masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan.

Alat evaluasi dalam penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja keterampilan menyulam dengan media *job sheet*. Adapun penilaiannya meliputi persiapan, proses dan hasil akhir sulaman.

2. Pelaksanaan tindakan (*Actuating*)

Pada tahap ini peneliti dan guru Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam (kolaborator) menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta instrument penelitian berupa lembar observasi, media *Job Sheet*, dan lembar penilaian unjuk kerja keterampilan sulaman bebas.

Guru tetap bertindak sebagai guru yang mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu menjelaskan Kompetensi Dasar yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga diharapkan siswa mempunyai gambaran jelas tentang materi dan tujuan pembelajaran keterampilan menyulam yang ingin dicapai. Guru kemudian membagikan media *Job Sheet* keterampilan menyulam. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membaca isi media *Job Sheet* di bawah bimbingan guru. Setelah itu guru menyebutkan macam-macam alat, bahan dan langkah kerja yang diperlukan dalam keterampilan menyulam pada media *Job Sheet*. Guru

kemudian mendemonstrasikan langkah-langkah membuat sulaman bebas sesuai urutan yang terdapat pada media *Job sheet* dan diharapkan siswa mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru dan menggunakan media *job sheet* untuk mengingat langkah-langkah yang di ajarkan guru.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat proses belajar mengajar keterampilan sulaman bebas dengan media *job sheet* berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, penggunaan media *job sheet* oleh siswa, keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui media *job sheet* pada siklus I. Pengamatan pada siklus I dilakukan dengan bantuan lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Peneliti berharap dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran siklus I dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar dikelas, sehingga dapat meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam siswa pada siklus berikutnya.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi ini peneliti yang berkolaborasi dengan guru mengungkapkan hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, penggunaan media *job sheet* oleh siswa, keterlibatan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta peningkatan kompetensi siswa dalam keterampilan sulaman bebas melalui media *job sheet* pada siklus I. Pada penelitian ini refleksi di lakukan dua kali yaitu refleksi siklus I dan refleksi siklus II.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 121) teknik pengumpulan data merupakan cara memperoleh data mengenai variable-variabel tertentu. Agar teknik yang digunakan tetap, maka perlu disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak tindakan dalam proses pembelajaran dengan media *job sheet* keterampilan menyulam pada siswa tunagrahita ringan. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data tersebut, maka instrument pengumpulan data yang digunakan meliputi: lembar observasi dan catatan lapangan.

b. Metode Tes Unjuk Kerja

Metode ini digunakan untuk menyaring data mengenai dampak tindakan terhadap kompetensi keterampilan menyulam siswa tunagrahita ringan. Data ini diperoleh dengan menilai hasil tugas siswa secara individual maka instrument yang digunakan adalah lembar penilaian unjuk kerja.

c. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pertanyaan-pertanyaan. Teknik tersebut dipilih karena dapat menggali lebih tentang permasalahan yang terjadi dan dapat mengarahkan serta mengendalikan percakapan sehingga didapat data yang sesuai dengan pertanyaan peneliti. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pendapat

siswa tentang penggunaan media *job sheet* pada proses pembelajaran keterampilan menyulam.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melihat data-data hasil kompetensi keterampilan menyulam sebelum tindakan dilakukan dan mengumpulkan gambar hasil unjuk kerja keterampilan menyulam berupa foto selama dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan tujuan menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2008:148). Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa jauh media *job sheet* memberi dampak terhadap peningkatan kompetensi keterampilan menyulam. Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi empat yaitu instrumen berupa lembar observasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran keterampilan menyulam dengan teknik sulaman bebas melalui media *job sheet*. Instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan menyulam. Dan instrument lembar wawancara untuk mengetahui pendapat siswa tunagrahita tentang penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam.

Di bawah ini dijabarkan masing – masing dari instrument yang digunakan

1 Lembar Observasi

Menurut Pardjono dkk (2007:43) lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran. Dalam penelitian ini sasaran pengukuran adalah siswa yang diamati selama proses pembelajaran di

dalam kelas dengan menggunakan media *job sheet*. Penilaian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah komponen pembelajaran. Dibawah ini disajikan tabel kisi-kisi instrument lembar observasi proses belajar siswa.

Tabel 1. Kisi – kisi Lembar Observasi

Variabel	Proses Belajar Mengajar	Indikator	Sub indikator
Proses pembelajaran keterampilan menyulam dengan media <i>job sheet</i>	Pendahuluan	Tujuan	a. Isi tujuan pembelajaran
	Penyajian	Materi	a. Materi yang disampaikan
		Metode	a. Variasi metode
		Media	a. Manfaat penggunaan media b. Kesesuaian media
		Pengorganisasian	a. Pengelolaan ruang kelas b. Pengelolaan bahan pelajaran
		Peran perilaku	a. Sikap
	Penutup	Evaluasi	a. Bentuk/teknik penilaian

2. Catatan Lapangan

Menurut Lexi J Moleong (2008:131) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat atau merekam kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar di dalam kelas dan diluar dari kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi. Kegiatan pencatatan lapangan dilakukan oleh peneliti selaku pengamat pada proses pembelajaran.

2 Lembar Pedoman Wawancara.

Untuk mengetahui pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet*, maka digunakan lembar pedoman wawancara terstruktur. Teknik wawancara atau interview, merupakan teknik memperoleh data dengan mengadakan dialog langsung dengan subjek yang akan dinilai (Pardjono, dkk, 2007 : 42). Dibawah ini disajikan kisi-kisi lembar wawancara.

Tabel 2. Kisi – kisi Lembar Wawancara

Variabel	Indikator	No. Butir
Pendapat Siswa Tunagrahita Ringan Tentang Penerapan media <i>Job Sheet</i> dalam pembelajaran keterampilan menyulam.	Memperjelas materi pembelajaran keterampilan menyulam	2, 4, 8
	Pembelajaran keterampilan menyulam menjadi lebih menarik	1, 7
	Menumbuhkan motivasi belajar siswa	3, 5, 6

3 Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Untuk menilai kemampuan *skill* yang dimiliki siswa, maka dilakukan tes perbuatan atau unjuk kerja. Artinya siswa yang dinilai kemampuan *skill* tersebut harus mampu menampilkan atau melakukan *skill* yang dimilikinya sesuai persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku (Sri wening, 1996:43)

Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar siswa dalam keterampilan menyulam dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada indikator. Ketuntasan belajar siswa harus memenuhi setiap indikator keberhasilan.

Untuk mempermudah penyusunan instrument penelitian ini maka disusun kisi-kisi instrument penelitian lembar penilaian unjuk kerja sebagai berikut:

4. Instrumen kelayakan media *job sheet*.

Instrumen untuk ahli dimaksudkan untuk mengetahui kualitas media *job sheet* yang akan digunakan apakah sudah layak atau belum. Berdasarkan validasi instrument pembuatan media media *job sheet* keterampilan menyulam, maka aspek penilaian yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu aspek tampilan media *job sheet* dan aspek pembelajaran. Sehingga dapat dibuat kisi-kisi kelayakan media *job sheet* yang diambil dari kriteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 5 Kisi – kisi instrument aspek tampilan media *Job Sheet*

No	Indikator	Kriteria Penilaian	
		Layak	Tidak Layak
1	Kejelasan gambar langkah kerja		
2	Penempatan gambar langkah kerja		
3	Keterbacaan keterangan langkah kerja		
4	Penggunaan bahasa		
5	Pemilihan jenis dan ukuran huruf		
6	Ketepatan penyajian gambar langkah kerja dalam media <i>job sheet</i>		
7	Kepraktisan penggunaan media <i>job sheet</i>		

Tabel 6. Kisi-kisi instrument aspek pembelajaran media *job sheet*.

No	Indikator	Kriteria Penilaian	
		Layak	Tidak layak
1	Terfokus pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar		
2	Ketepatan pemilihan materi yang dimediasikan		
3	Sesuai dengan sasaran belajar		
4	Format penyajian gambar langkah kerja		
5	Sajian langkah kerja		
6	Kejelasan runtutan dari keterangan beserta gambar langkah-langkah kerja		

H. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrument dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keajegan instrument. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2007:348).

1. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mendapatkan alat ukur yang sah dan terpercaya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keajegan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Selain itu validitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Dalam penelitian ini uji validitas instrumen dilakukan dengan validitas konstrak. Untuk menguji validitas konstrak digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Dalam penelitian ini uji validitas konstrak dilakukan setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Jumlah ahli yang dimintai pendapatnya berjumlah 3 orang, dengan tujuan mempermudah dalam pengambilan keputusan apakah instrumen tersebut layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Instrumen yang divalidasi yaitu instrumen lembar observasi, lembar pedoman wawancara, lembar penilaian unjuk kerja dan instrumen kelayakan media *job sheet*.

1) Instrumen lembar observasi

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen di PTBB, Ibu Dra. Zahida Ideawati selaku dosen di PTBB dan Ibu Mardiyah selaku guru di SMA LB Negeri I Yogyakarta.

2) Instrumen lembar pedoman wawancara

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen di PTBB, Ibu Dra. Zahida Ideawati selaku dosen di PTBB dan Ibu Mardiyah selaku guru di SMA LB Negeri I Yogyakarta.

3) Instrumen lembar penilaian unjuk kerja

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan

dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen di PTBB, Ibu Dra. Zahida Ideawati selaku dosen di PTBB dan Ibu Mardiyah selaku guru di SMA LB Negeri I Yogyakarta.

4) Instrumen kelayakan media *job sheet*.

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen di PTBB, Ibu Dra. Zahida Ideawati selaku dosen di PTBB dan Ibu Mardiyah selaku guru di SMA LB Negeri I Yogyakarta.

2. Uji Reliabilitas.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya keajegannya atau ketetapannya. Instrumen yang diuji reliabilitas yaitu

a. Lembar observasi

Dengan uji reliabilitas instrumen maka akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Perhitungan reliabilitas dilakukan pada butir-butir instrumen yang sudah mewakili validitas. Uji reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan yang berhubungan dengan kepercayaan alat ukur.

Adapun teknik mencari reliabilitas yang digunakan adalah dengan rumus koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*:

$$r_{xx'} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Dimana:

K = mean kuadrat antara subyek
 $\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan
 s_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$s_t^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh skor item
 JK_s = jumlah kuadrat subyek

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program statistic SPSS *for windows* 12 diperoleh:

Tabel 7. *Reliability Statistic*

Cronbach's Alpha	N of Item
.738	12

(Hasil print out analisis data dengan SPSS *for windows* 12)

Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subyek dengan memakai alat yang sama. Hal tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas dengan angka 0 – 1.0. semakin tinggi koefisien dengan mendekati angka 1.0 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi (Saifuddin Azwar, 2010: 9). Sebaliknya reliabilitas rendah ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0. Ketentuan dari hasil yang diperoleh nilai alpha adalah 0,738. Ini berarti instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah reliabel. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran .

b. Lembar penilaian unjuk kerja

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji alat ukur penilaian unjuk kerja dengan menggunakan reliabilitas antar rater. Rater yang dimintai pendapatnya dalam uji reliabilitas berjumlah tiga orang ahli dibidangnya. Untuk menghitung reliabilitas antar rater menurut (Saifuddin Azwar, 2010), rumus yang digunakan untuk menghitung estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater adalah sebagai berikut:

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{s_s^2 - s_e^2}{s_s^2 + (k-1)s_e^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

s_s^2 : varians antar –subjek yang dikenai rating

s_e^2 : varians error, yaitu varians interaksi antara subjek (s) dan rater (r)

k : banyaknya rater yang memberikan rating

Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater adalah sebagai berikut:

$$r_{xx'} = (s_s^2 - s_e^2) / s_s^2 \dots\dots\dots (2)$$

Rumus untuk menghitung s_s^2 dan s_e^2 digunakan rumus sebagai berikut:

$$s_e^2 = \frac{\sum i^2 - (\sum R^2)/n - (\sum T^2)/k + (\sum i)^2/nk}{(n-i)(k-i)} \dots\dots (3)$$

$$s_s^2 = \frac{(\sum T^2)/k - (\sum i)^2/nk}{n-k} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

i : angka rating yang diberikan oleh seorang rater kepada seorang subjek

T : jumlah angka rating yang diterima oleh seorang subjek dari semua rater

R : jumlah angka rating yang diberika oleh seorang rater pada semua subjek

n : banyaknya subjek

k : banyaknya rater

Berikut adalah hasil rating oleh tiga reter terhadap 4 subjek disertai penghitungan-penghitungan yang diperlukan guna komputasi koefisien reliabilitasnya.

$$s_e^2 = \frac{70.214,25 - 280.604,3/4 - 210.614/3 + 917,5^2/(4)(3)}{(4-1)(3-1)} = 671.921,573$$

$$s_s^2 = \frac{210.614/3 - 917,5^2/12}{4-1} = \frac{54,12}{3} = 18,04$$

Dengan demikian, reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{xx'} = \frac{18,04 - 1,504}{18,04} = 0,917$$

Sedangkan estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater dihitung sebagai berikut:

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{18,04 - 1,504}{18,04 + (3-1)1,504} = 0,786$$

Tingginya koefisien reliabilitas rating dapat diartikan bahwa pemberian rating yang telah dilakukan oleh masing-masing rater adalah konsisten satu sama lain. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas yang diperoleh tidak cukup tinggi berarti ada inkonsistensi diantara para rater (Saifuddin Azwar, 2010: 109). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penghitungan reliabilitas alat ukur penilaian unjuk kerja reliabel hal ini terbukti dari penghitungan reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater diperoleh hasil 0,917 sedangkan estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater diperoleh hasil 0,786.

5. Lembar Wawancara

Dengan uji reliabilitas instrumen maka akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Perhitungan reliabilitas dilakukan pada butir-butir instrumen yang sudah mewakili validitas. Uji

reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan yang berhubungan dengan kepercayaan alat ukur.

Adapun teknik mencari reliabilitas yang digunakan adalah dengan rumus koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach*:

$$r_{xx'} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Dimana:

K = mean kuadrat antara subyek
 $\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan
 s_t^2 = varians total

Rumus untuk varians total dan varians item:

$$s_t^2 = \frac{\sum x_i^2}{n} - \frac{(\sum x_i)^2}{n^2}$$

$$s_i^2 = \frac{JK_i}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Dimana:

JK_i = jumlah kuadrat seluruh skor item
 JK_s = jumlah kuadrat subyek

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program statistic SPSS *for windows* 12 diperoleh:

Tabel 8. *Reliability Statistic*

Cronbach's Alpha	N of Item
.862	8

(Hasil print out analisis data dengan SPSS *for windows* 12)

Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subyek dengan memakai alat yang sama. Hal tersebut dinyatakan dalam koefisien

reliabilitas dengan angka 0 – 1.0. semakin tinggi koefisien dengan mendekati angka 1.0 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi (Saifuddin Azwar, 2010: 9). Sebaliknya reliabilitas rendah ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0. Ketentuan dari hasil yang diperoleh nilai alpha adalah 0,862. Ini berarti instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah reliabel. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran .

6. Uji Kelayakan Media *Job Sheet*.

Uji reliabilitas yang digunakan pada instrumen kelayakan media *job sheet* adalah antar-rater yaitu instrumen dikonsultasikan oleh ahli media, diperiksa dan di evaluasi secara sistematis oleh rater. Hasil uji reliabilitas dari 3 rater dapat dilihat pada tabel 9. Berikut ini:

Tabel 9. Hasil uji reliabilitas Media *Job Sheet*

No	Ahli	Hasil uji reliabilitas
1	Rater 1	Dari aspek tampilan media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 7 indikator, rater 1 memberikan pilihan layak sebanyak 7 indikator dan pilahan tidak layak untuk 0 indikator. Dari aspek pembelajaran media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 6 indikator, rater 1 memberikan pilihan layak sebanyak 6 indikator dan tidak layak untuk 0 indikator.
2	Rater 2	Dari aspek tampilan media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 7 indikator, rater 2 memberikan pilihan layak sebanyak 7 indikator dan pilahan tidak layak untuk 0 indikator. Dari aspek pembelajaran media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 6 indikator, rater 2 memberikan pilihan layak sebanyak 6

		indikator dan tidak layak untuk 0 indikator.
3	Rater 3	Dari aspek tampilan media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 7 indikator, rater 3 memberikan pilihan layak sebanyak 7 indikator dan pilahan tidak layak untuk 0 indikator. Dari aspek pembelajaran media <i>job sheet</i> yang terdiri dari 6 indikator, rater 3 memberikan pilihan layak sebanyak 6 indikator dan tidak layak untuk 0 indikator.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk uji reliabilitas media *job sheet*, 2 rater menyatakan bahwa reliabilitas media *job sheet* berada pada kategori sudah memenuhi syarat dan 1 rater menyatakan memenuhi syarat dengan catatan. Dengan demikian media *job sheet* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel atau ajeg digunakan.

I. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase (Suharsimi, 2003:2009). Dalam menganalisis peneliti menggunakan angka untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya peningkatan atau perbaikan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Peningkatan kompetensi siswa dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai persentase siklus I dan siklus II.

Besarnya persentase tersebut didapat dengan rumus (Anas Sudijono,2006:40)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N : jumlah frekuensi/banyaknya subyek penelitian
 P : angka persentase

Kompetensi siswa dikatakan meningkat jika 75% siswa mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran keterampilan menyulam bagi siswa tunagrahita ringan adalah 65. Apabila siswa sudah mencapai nilai 65 dan diatas 65, maka dinyatakan siswa tersebut sudah tuntas dan mengalami peningkatan.

Tabel 10. Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa

Skor	Kategori	Keterangan
65 - 100	Tuntas	Sudah mencapai nilai KKM
< 65	Belum Tuntas	Belum mencapai nilai KKM

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa skor < 65 adalah nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori belum tuntas. Untuk skor 65 – 100 adalah nilai yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan kategori tuntas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Negeri I Yogyakarta yang terletak di Jalan Bintaran Tengah No. 03 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Yogyakarta. Lokasinya cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan bus kota. Sekolah ini sangat kondusif sebagai tempat belajar.

Selain kondisi geografis, kondisi non fisik yang meliputi potensi guru dan potensi siswa juga memberikan andil dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan tentunya juga dengan dukungan dari sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai sebagai pendukung kegiatan mengajar. SLB Negeri I Yogyakarta memiliki 48 guru PNS dan sebagian dari guru yang sudah di sertifikasi, 4 guru PTT (Pegawai Tidak Tetap), dan 8 guru karyawan TU (Tata Usaha).

Visi SLB Negeri I Yogyakarta adalah “ Menuju terwujudnya SLB Negeri I Yogyakarta berkualitas dan professional dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus”. Sedangkan misinya ada 6 yaitu:

- a. Mewujudkan proses belajar yang efektif dan berorientasi pada lingkungan.
- b. Mengembangkan potensi spiritual, perasaan akal, social dan jasmani.

- c. Mengoptimalkan pencapaian prestasi akademik baik di kelas maupun di luar kelas.
- d. Melaksanakan kegiatan yang bernuansa agamis.
- e. Melaksanakan kesejahteraan seluruh warga sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar dalam rangka mengembangkan pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan Negara.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil setting ruang keterampilan putri dengan gambaran kondisi kelas secara fisik terdiri dari meja, kursi yang di tata melingkar, almari untuk menyimpan alat praktek, mesin jahit, mesin obras, kaca, meja rias dan etalase untuk salon. Ruang kelas dan lingkungan kelas bersih, sirkulasi udara dan pencahayaan baik. Subjek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA Luar Biasa yang berjumlah 4 orang siswa.

2. Kompetensi Keterampilan Menyulam Anak Tunagrahita Ringan Sebelum Tindakan (Pra Siklus).

Gambaran awal kompetensi keterampilan menyulam siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA Luar Biasa disajikan dalam tabel 11 berikut :

Tabel. 11 Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Sebelum PTK (Pra Siklus)

No	Siswa	Skor	KKM
1	Siswa A	41,3	Belum tuntas
2	Siswa B	57,5	Belum tuntas
3	Siswa C	66,3	Tuntas
4	Siswa D	45,0	Belum tuntas

Berdasarkan tabel 11. di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 4 siswa termasuk dalam kategori sebagai berikut: siswa yang belum tuntas ada 3 orang (75%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 1 orang (25%)

Dari data di atas dapat diartikan bahwa siswa belum mencapai kompetensi sesuai yang ditentukan sekolah yaitu 65. Oleh karena itu, akan dilakukan suatu tindakan pada siklus I dengan menggunakan media *job sheet*, yang bertujuan meningkatkan kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan menyulam.

3. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang mana pada siklus 1 terdiri dari 8 kali pertemuan sedangkan pada siklus 2 terdiri dari 4 kali pertemuan

Tabel 12 : Jadwal pertemuan dari siklus I sampai siklus II

Siklus	Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Materi
I	1	Senin, 28-03-2011	10.00-12.00	Membuat benda fungsional dengan teknik sulaman bebas
	2	Selasa, 29-03-2011	11.00-12.00	
	3	Rabu, 30-03-2011	10.00-12.00	
	4	Kamis, 31-03-2011	11.00-12.00	
	5	Senin, 1-04-2011	10.00-12.00	
	6	Selasa, 02-04-2011	11.00-12.00	
	7	Rabu, 03-04-2011	10.00-12.00	
	8	Kamis, 04-04-2011	11.00-12.00	
	1	Senin,	10.00-12.00	Membuat

II		11-04-2011		benda fungsional dengan teknik sulaman bebas
	2	Selasa, 12-04-2011	11.00-12.00	
	3	Rabu, 13-04-2011	10.00-12.00	
	4	Kamis, 14-04-2011	11.00-12.00	

a. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan (*planning*)

- a) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar keterampilan menyulam melalui media *job sheet*. Perencanaan pada siklus I adalah membuat benda fungsional dengan teknik sulaman bebas.
- b) Media pembelajaran yang digunakan berupa media *job sheet* yang berisi materi keterampilan menyulam, gambar alat dan bahan menyulam, keterangan langkah-langkah pembuatan sulaman bebas.
- c) Menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara dan lembar penilaian unjuk kerja. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan adalah lembar observasi dan catatan lapangan, sedangkan instrumen yang digunakan untuk menilai hasil praktek siswa adalah lembar penilaian unjuk kerja. Instrumen lembar wawancara untuk mengetahui pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam.

2) Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan I

Pertemuan ini dimulai dengan piket menyapu kelas yang harus dilakukan semua siswa sebelum pelajaran dimulai, kemudian siswa duduk di tempatnya masing-masing untuk berdoa bersama. Guru mengucapkan selamat pagi kepada anak-anak kemudian menjelaskan apabila hari ini akan membuat tutup hantaran dengan teknik sulaman bebas.

Guru membagikan *job sheet* kepada siswa lalu mengajak siswa untuk membuka dan membacanya bersama. Kemudian guru membacakan dan menjelaskan gambar yang ada dalam *job sheet*. Untuk menghilangkan kebingungan siswa guru memberi tugas siswa untuk menyiapkan semua alat untuk menyulam. Guru membagikan bahan untuk praktek dan memerintahkan siswa mulai menyulam dengan melihat langkah-langkah menyulam di dalam *job sheet*.

Pada akhir jam pelajaran guru menyuruh siswa untuk membereskan alat dan bahan sulamannya masing-masing untuk dilanjutkan pertemuan berikutnya. Guru mempersilakan salah satu siswa untuk memimpin doa. Kemudian keluar kelas sambil bersalaman dengan guru.

b) Pertemuan II

Pertemuan kedua ini diawali dengan piket menyapu kelas kemudian berdoa bersama. Guru mempersilakan siswa untuk mengeluarkan pekerjaan menyulamnya. Siswa melanjutkan sulamannya dan melihat langkah berikutnya pada *job sheet*. Siswa yang lupa dan bingung cara menyulam bertanya pada guru.

Guru mengelilingi meja siswa untuk melihat hasil sulaman siswa dan mengajari siswa yang masih bingung. Setelah jam pelajaran berakhir siswa membereskan meja masing-masing kemudian guru memberi tugas siswa untuk menyapu lantai karena kotor oleh benang dan kain. Pelajaran diakhiri dengan doa bersama.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga ini diawali dengan piket kelas dan doa bersama. Kemudian siswa mengeluarkan pekerjaan sulamannya. Guru bertanya kepada siswa sudah sampai mana menyulamnya. Kemudian salah satu siswa memperlihatkan hasil sulamannya kepada guru.

Guru melihat hasil sulaman siswa dan memerintahkan siswa mengulangi bagian sulaman yang tidak rapi. Guru mengingatkan siswa untuk tidak terburu-buru mengerjakannya. Guru mengakhiri pelajaran dengan piket dan doa bersama dan mengingatkan siswa untuk tetap belajar menyulam dengan *job sheet* yang sudah diberikan.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat diawali dengan piket kelas dan doa bersama. Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian memberi tugas siswa mengeluarkan pekerjaannya. Siswa melanjutkan menyulam tutup hantaran. Guru mengelilingi siswa dan mengamati hasil sulamannya.

Sesekali guru mengingatkan siswa untuk tidak mengobrol dengan temannya agar sulamannya cepat selesai. Guru mengingatkan siswa jam pelajaran tinggal 5 menit. Guru mempersilakan siswa untuk membereskan pekerjaannya dan membersihkan mejanya masing-masing. Salah satu siswa memimpin doa kemudian guru mengucapkan salam dan mengingatkan siswa untuk berhati-hati di jalan jika pulang sendiri.

e) Pertemuan V

Pertemuan kelima ini diawali dengan piket dan doa bersama. Guru membuka pelajaran dengan salam. Siswa kemudian mengeluarkan pekerjaan menyulamnya untuk dilanjutkan lagi. Guru melihat pekerjaan siswa dan mengingatkan kalau dalam delapan kali pertemuan harus sudah menyelesaikan sulaman bebas.

Siswa bertanya pada guru langkah selanjutnya setelah selesai menyulam. Guru mempraktekkan langkah selanjutnya kepada siswa. Guru memberi tugas siswa untuk membereskan pekerjaannya

dan membersihkan mejanya masing-masing. Kemudian salah satu siswa memimpin doa dan guru mengakhiri dengan salam.

f) Pertemuan VI

Pertemuan keenam ini diawali dengan piket kelas dan doa. Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian siswa mengeluarkan pekerjaannya. Salah satu siswa malas-malasan menyulam kemudian guru menegurnya agar tidak banyak mengobrol dan mengganggu teman dan memintanya untuk menyelesaikan sulaman. Guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan sulaman sesuai langkah yang ada pada *job sheet*.

Pada pertemuan keenam ini sebagian siswa sudah ada yang menyelesaikan sulaman, tinggal membentuk menjadi tutup hantaran. Beberapa siswa kesulitan mengawali tusuk jelujur kemudian guru mengingatkan siswa untuk melihat langkah kerjanya pada *job sheet*.

Siswa bersiap-siap membersihkan meja masing-masing saat guru mengatakan jam pelajaran sudah habis. Pelajaran ditutup dengandoa bersama dan bersalaman dengan guru.

g) Pertemuan VII

Pertemuan ketujuh ini diawali dengan piket kelas dan doa bersama. Siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk menyulam. Guru mengelilingi siswa sambil mengecek hasil pekerjaan dan menjelaskan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyulam.

Sebelum pulang guru memberi tugas siswa merapikan pekerjaannya masing-masing untuk dilanjutkan besok lagi, kemudian membersihkan ruang kelas dan yang terakhir berdoa bersama.

h) Pertemuan VIII

Pertemuan kedelapan ini diawali dengan piket kelas dan berdoa bersama. Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian siswa menyiapkan pekerjaan menyulamnya masing-masing. Guru bertanya apakah sudah selesai menyulam sulaman bebas. Kemudian guru mengelilingi meja dan mengecek satu persatu pekerjaan siswa. Semua siswa sudah selesai menyulam tinggal menjelujur tiras kain.

Guru memberi tugas siswa mengumpulkan semua pekerjaannya masing-masing kemudian menyapu kelas. Siswa duduk dan salah satu siswa memimpin doa bersama. Guru menutup pelajaran dengan salam dan memberitahu siswa bahwa besok akan membuat benda sulaman yang berbeda. Siswa keluar kelas dan bersalaman dengan guru.

3) Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan terhadap persiapan, proses, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan menyulam. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media *job sheet* pada siklus pertama sebesar 71,1% . Pada siklus I ini proses belajar mengajar di kelas belum berjalan efektif. Pada saat pembelajaran siswa masih sulit dikendalikan, saat guru menerangkan materi ada siswa yang berbicara sendiri. Pada siklus I ini siswa masih bingung dengan media *job sheet*

,karena siswa tidak terbiasa menggunakannya. Guru harus selalu mengingatkan siswa untuk melihat *job sheet* sebelum bertanya.

Penjelasan diatas merupakan data deskriptif yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kompetensi belajar berdasarkan hasil unjuk kerja pada siklus pertama ini dapat dilihat pada tabel 13. dibawah ini:

Tabel 13. Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Siklus I

No	Siswa	Skor	Kategori
1	Siswa A	75,0	Tuntas
2	Siswa B	77,5	Tuntas
3	Siswa C	60,00	Belum Tuntas
4	Siswa D	70,0	Tuntas

Berdasarkan tabel 13. di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 4 siswa termasuk dalam kategori sebagai berikut: siswa yang berkategori belum tuntas ada 1 orang (25%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 3 orang (75%).

Agar lebih memudahkan untuk memahami data kompetensi belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dapat disajikan pada diagram batang berikut ini:



Gambar. 18. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM Pada Pra Siklus dan siklus I

Pengamatan terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus pertama dengan tindakan menggunakan media *job sheet* sebagai media pembelajaran keterampilan menyulam dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa, tetapi hasil yang dicapai belum optimal karena masih ada 1 siswa yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini terjadi karena siswa masih bingung dan belum terbiasa menggunakan media *job sheet* dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru kurang berinteraksi dengan siswa sehingga pada saat siswa mengalami kesulitan hanya diam dan tidak mengerjakan tugas.

3) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan menyulam untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh setelah diadakan tindakan.

Refleksi terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus I dengan tindakan melalui media *job sheet* yang dilakukan guru pada mata pelajaran keterampilan menyulam dengan teknik sulaman bebas dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa, tetapi hasilnya belum optimal karena masih ada 1 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Hal ini terjadi karena interaksi antara guru dan siswa pada siklus I kurang baik, guru kurang melakukan pendekatan terhadap siswa. Sehingga pada saat siswa mengalami kesulitan dan tidak mau bertanya akhirnya malas mengerjakan

sulaman. Maka pada siklus II guru harus lebih aktif memperhatikan siswa dan melakukan pendekatan secara individual.

b. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan (*planning*)

- a) Pada pembejaraan siklus II perencanaan yang dilakukan sesuai hasil refleksi pada siklus I yaitu mengadakan kegiatan belajar keterampilan menyulam dan mengulangi kembali proses pembelajaran dengan menggunakan media *job sheet* yang sebelumnya masih mengalami hambatan karena siswa belum terbiasa menggunakan *job sheet* dalam proses belajarnya serta kurang adanya interaksi antar guru dan siswa. Sehingga pada tindakan kedua ini guru akan lebih banyak berinteraksi dengan siswa dan membimbing siswa dalam menggunakan media *job sheet*.
- b) Media pembelajaran yang digunakan berupa media *job sheet* yang berisi materi keterampilan menyulam, gambar alat dan bahan menyulam, keterangan langkah-langkah pembuatan sulaman bebas.
- c) Peneliti menyiapkan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan. Penilaian hasil praktek menyulam menggunakan lembar penilaian unjuk kerja.

2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan I

Pada siklus II ini tindakan yang dilakukan guna memperbaiki proses belajar mengajar yang belum maksimal pada siklus I. Pada pertemuan I ini diawali dengan siswa memasuki ruang kelas, kemudian guru mengingatkan siswa untuk piket menyapu kelas dahulu sebelum pelajaran dimulai. Siswa menyapu lantai dan sebagian membersihkan debu meja. Setelah piket selesai semua siswa duduk di kursi masing-masing kemudian berdoa bersama.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian memberi apersepsi tentang materi yang akan dipraktikkan. Siswa bertanya apakah cara mengerjakannya masih sama dengan yang kemarin. Kemudian guru membagikan *job sheet* dan menjawab iya namun dengan gambar yang berbeda. Guru mengajak siswa untuk melihat dan membaca *job sheet*.

Guru menjelaskan setiap gambar yang ada dalam *job sheet* dan bertanya pada siswa apakah sudah mengerti. Setelah selesai menjelaskan guru memberi tugas siswa untuk mengeluarkan peralatan menyulam kemudian guru membagikan bahan yang akan disulam. Praktek menyulam diawali dengan menyalin gambar pada kain. Siswa dapat menyalin dengan baik.

Pelajaran ditutup dengan doa bersama namun sebelumnya siswa membersihkan tempat praktek menyulam. Guru mengingatkan siswa untuk tetap berlatih menyulam di rumah dengan panduan *job sheet* yang diberikan.

b) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini diawali dengan piket menyapu lantai kemudian siswa berdoa bersama. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian memberi tugas siswa untuk mengeluarkan pekerjaan menyulamnya. Guru mengelilingi meja untuk melihat hasil salinan gambar siswa. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengikuti tahap selanjutnya yang ada dalam *job sheet*.

Siswa mulai memasang benang pada jarum dan mulai menyulam dari motif yang paling sederhana dahulu. Guru mengingatkan siswa untuk jangan tergesa-gesa agar hasilnya bagus dan rapi. Beberapa siswa sudah lancar menyulam tanpa hampa harus bertanya pada guru. Siswa sudah bisa mengikuti petunjuk yang ada dalam *job sheet*.

Siswa membereskan pekerjaannya untuk dilanjutkan besok. Guru mengingatkan siswa untuk membersihkan meja masing-masing kemudian berdoa bersama. Guru menutup pelajaran dengan salam.

c) Pertemuan III

Pertemuan ketiga diawali dengan piket kelas menyapu lantai. Kemudian siswa duduk untuk berdoa bersama, guru membuka pelajaran dengan salam. Siswa mengeluarkan pekerjaan menyulamnya.

Guru mengelilingi meja siswa dan melihat hasil sulaman siswa. Sebagian siswa sudah hampir menyelesaikannya.

Hasil sulaman siswa sudah lebih baik dari sebelumnya. Siswa sudah bisa mengerjakan sulaman sesuai *job sheet* tanpa banyak tergantung kepada guru.

Karena waktu sudah habis, siswa membereskan pekerjaannya untuk dilanjutkan besok. Guru mengingatkan siswa untuk membersihkan meja masing-masing. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

d) Pertemuan IV

Pertemuan keempat ini diawali dengan piket kelas menyapu lantai dan doa bersama. Guru membuka pelajaran dengan salam kemudian bertanya kepada siswa apakah sudah selesai. Siswa mengeluarkan pekerjaannya dan sebagian siswa sudah selesai sedangkan yang lain hampir selesai.

Guru memberi tugas siswa mengumpulkan pekerjaannya bila sudah selesai. Guru mengelilingi meja siswa untuk melihat hasil sulaman siswa. Pelajaran diakhiri dengan membersihkan kelas dan doa bersama. Kemudian siswa keluar kelas sambil bersalaman dengan guru.

4) Pengamatan (*observing*)

Dari hasil Pengamatan yang dilakukan bersama guru kolaborator pada proses belajar mengajar menggunakan media *job sheet*, siswa terlihat

sangat antusias, bahkan mereka lebih senang belajar dengan *job sheet*. Kegiatan belajar juga berjalan lebih mandiri dan tertib karena siswa tidak tergantung kepada guru lagi. Siswa juga tetap semangat menyulam saat lupa langkah kerjanya karena bisa melihat dalam *job sheet*. Keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan menyulam dengan menggunakan media *job sheet* pada siklus pertama sebesar 71,1% meningkat pada siklus kedua menjadi 86,5%. Hambatan –hambatan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diselesaikan, siswa sudah bisa memanfaatkan media *job sheet* baik dan interaksi dengan guru juga sudah berjalan dengan lancar.

Penjelasan diatas merupakan data deskriptif yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kompetensi belajar berdasarkan hasil unjuk kerja pada siklus pertama ini dapat dilihat pada tabel 14. dibawah ini:

Tabel 14. Nilai Hasil Praktek Keterampilan Menyulam Siklus II

No	Siswa	Skor	Kategori
1	Siswa A	83,8	Tuntas
2	Siswa B	81,3	Tuntas
3	Siswa C	73,8	Tuntas
4	Siswa D	73,8	Tuntas

Berdasarkan tabel 14. di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 4 siswa termasuk dalam kategori sebagai berikut: siswa yang berkategori belum tuntas ada 0 orang (0%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 4 siswa (100%).

Agar lebih memudahkan untuk memahami data kompetensi belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dapat disajikan pada diagram batang berikut ini:



Gambar. 19. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM Pada Siklus I dan Siklus II

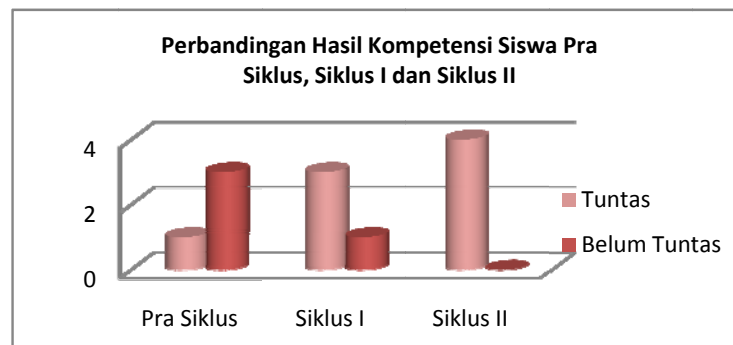
Pengamatan terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus kedua dengan tindakan menggunakan media *job sheet* sebagai media pembelajaran keterampilan menyulam dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai yang diharapkan.

5) Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, aktivitas siswa dalam kelas sudah menunjukkan peningkatan yang cukup optimal. Kemandirian siswa dalam mengerjakan sulaman bebas dengan media *job sheet* sudah terlihat. Siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar menyulam. Karena saat mereka lupa langkah-langkah menyulam dapat melihatnya pada media *job sheet*. Pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa, sehingga peran siswa dalam hal ini

bukan sebagai obyek pembelajaran tetapi sebagai subyek pembelajaran.

Hasil peningkatan nilai kompetensi keterampilan menyulam berdasarkan KKM antara pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat perbandingannya pada tabel berikut ini:



Gambar. 20. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus I

Dengan adanya peningkatan kompetensi belajar pada siklus kedua, sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, apabila minimal 75% siswa tuntas (mencapai KKM) dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kompetensi belajar keterampilan menyulam siswa dengan dibuktikan semua siswa telah tuntas mencapai nilai KKM, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitian ini dianggap telah berhasil.

4. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menyulam Dengan Media *Job Sheet* Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta.

Pada siklus I, peran guru sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai fasilitator sudah berjalan sebagaimana mestinya. Guru telah menggunakan media dan sumber belajar yang cukup untuk mengoptimalkan jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan cukup optimal. Kemandirian siswa dalam mengerjakan sulaman di kelas masih belum optimal. Aktivitas siswa dalam menggunakan media *job sheet* sudah ada sedikit peningkatan. Siswa sudah mulai terbiasa menggunakan *job sheet* untuk mengingat materi. Namun proses mengerjakan sulaman bebas pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal. Pada awal praktek menyulam masih terdapat beberapa siswa yang belum jelas cara menyalin gambar dengan karbon meskipun telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Sehingga guru perlu memberikan contoh sedangkan waktu yang tersedia cukup terbatas.

Pada siklus II guru berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang terlihat pada siklus I dengan memberi bimbingan dan melakukan pendekatan. Aktivitas siswa dalam menggunakan *job sheet* sudah meningkat dari sebelumnya. Proses mengerjakan sulaman pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah terbiasa dan sudah berusaha untuk menggunakan *job sheet* dalam proses belajarnya.

5. Deskripsi Data Peningkatan Kompetensi Keterampilan Menyulam Melalui Pembelajaran Dengan Media *Job Sheet* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta.

Refleksi terhadap pembelajaran keterampilan menyulam menggunakan media *job sheet* sebagai alat bantu dalam penyampaian materi dikelas, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tindakan menggunakan media *job sheet* membantu guru agar lebih mudah dalam menjelaskan materi yang disampaikan, sehingga guru dapat lebih memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran keterampilan menyulam. Melalui tindakan tersebut siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu interaksi antara guru dan siswa terjalin lebih baik dan siswa tidak takut, segan lagi bertanya kepada guru mengenai materi yang diajarkan..

Dari pengamatan hasil unjuk kerja siswa terdapat perubahan yang lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Pada pembuatan tusuk hias dasar sudah sesuai yang diharapkan. Siswa berusaha menyelesaikan sulaman dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pernyataan ini sesuai dengan prestasi belajar siswa setelah diberi tindakan pada siklus pertama terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus pertama sebesar 34,46%. Sedangkan pada siklus pertama ke siklus kedua terjadi peningkatan nilai sebesar 9,57%. Dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* dan siswa yang

mencapai nilai KKM sudah 100% maka penelitian tindakan kelas ini diselesaikan pada siklus II, dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

6. Deskripsi Pendapat Siswa Tunagrahita Ringan Tentang Penggunaan Media *Job Sheet* Pada Pembelajaran Keterampilan Menyulam.

Data yang dihasilkan dari pendapat siswa tentang penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam pada siswa tunagrahita ringan dengan jumlah subyek 4 siswa, jumlah butir pertanyaan 8 butir pertanyaan, dengan skor maksimal 32 dan skor minimal 8.

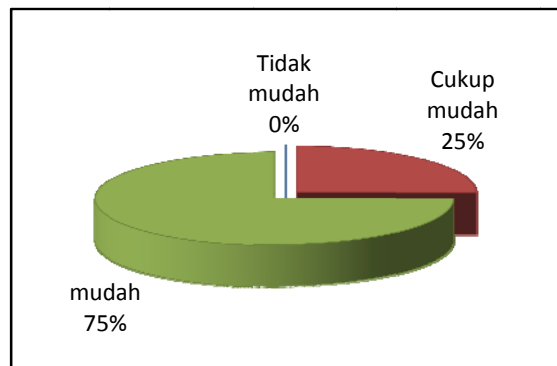
Distribusi frekuensi kategori pendapat siswa tunagrahita ringan tentang media *job sheet* dapat dilihat pada tabel 8. berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Pendapat Siswa Tentang Penggunaan Media *Job Sheet* Keterampilan Menyulam.

Kategori Penggunaan Media <i>Job Sheet</i>			
Kategori Penilaian	Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
Mudah	26 - 32	3	75 %
Cukup Mudah	17 - 25	1	25%
Tidak Mudah	8 - 16	0	0
Jumlah		4	100%

Berdasarkan tabel di atas pendapat siswa yang berkategori mudah berjumlah 3 siswa dengan persentase 75%, siswa yang berkategori cukup mudah berjumlah 1 siswa dengan persentase 25%, siswa yang berkategori tidak mudah berjumlah 0 siswa dengan persentase 0%.

Berdasarkan tabel di atas, dapat digambarkan dalam bentuk *pie chart* dibawah ini:



Gambar 21. Pendapat Siswa Tunagrahita Ringan Tentang Penggunaan Media *Job sheet* Keterampilan Menyulam.

Berdasarkan *pie chart* diatas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam terdapat pada kategori cukup mudah sebanyak 1 siswa (25 %) dan pada kategori mudah sebanyak 3 siswa (75%).

B. Pembahasan.

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta.

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan

Dalam perencanaan ini yang dilakukan adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rangsangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran keterampilan menyulam, kemudian membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran saat tindakan berlangsung.

2) Pelaksanaan

Pada fase awal dalam penelitian ini dilakukan kegiatan membuka pelajaran yaitu menarik perhatian siswa tunagrahita ringan, menimbulkan motivasi, memberikan acuan dan membuat kaitan antara materi yang telah diberikan dengan materi yang diberikan pada saat penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2008:69) yang menyebutkan beberapa kegiatan pembuka pelajaran. Penggunaan media merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian siswa tunagrahita ringan dan membangkitkan motivasi siswa tunagrahita ringan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan teori yang disampaikan oleh Dimiyati (2009:260) bahwa kegiatan guru pada fase inti meliputi menjelaskan materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa tunagrahita ringan untuk terlibat secara aktif, memberi penguatan dan mengorganisir waktu. Peneliti melihat adanya perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tersebut dapat dikatakan lebih berkualitas karena siswa tunagrahita ringan terlihat aktif dan merespon apa yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Pada fase penutup dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimpulkan materi yang telah disampaikan serta mengevaluasi hasil belajar siswa tunagrahita ringan dengan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati (2009:260) bahwa kegiatan penutup meliputi

menyimpulkan materi pelajaran, melaksanakan penilaian dan melakukan kegiatan tindak lanjut. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat terlihat dari fase ini, yaitu tingkat keberhasilan siswa tunagrahita ringan berdasarkan penilaian. Rangkaian tindakan penelitian telah selesai dilaksanakan dalam dua siklus dengan total pertemuan sebanyak 12 kali pertemuan.

3) Pengamatan

Pengamatan terhadap peningkatan kompetensi belajar keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* dilakukan mulai dari pengamatan melalui lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Pengamatan melalui lembar observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* meliputi pendahuluan, penyajian dan penutup. Serta pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus pertama sebesar 71,1%.

Pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi belajar karena dari jumlah seluruh siswa yaitu 4 orang. Siswa yang sudah tuntas ada 3 orang(75%) dan yang belum tuntas ada 1 orang(25%).. Dari data hasil penelitian tersebut, kompetensi belajar keterampilan menyulam dengan media *job sheet* dapat meningkatkan kompetensi belajar keterampilan menyulam. Namun untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti

bersama guru kolaborator mengadakan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja siswa dalam keterampilan menyulam dengan media *job sheet*. Dari refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa siswa masih belum terbiasa memanfaatkan media *job sheet*, sedangkan interaksi antara guru dan siswa juga kurang sehingga siswa tidak mendapat bimbingan yang optimal menyebabkan siswa malas bertanya jika ada yang tidak dimengerti isi dari *job sheet*.

Oleh karena itu peneliti dan guru kolaborator sepakat melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua.

b. Siklus Kedua

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan siklus kedua yang dilakukan adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan, kemudian membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran selama tindakan berlangsung.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pada fase pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memberikan apersepsi. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk membaca *job sheet* dan mempersilakan

siswa untuk mengamti langkah-langkah membuat keterampilan menyulam.

Kemudian fase penyajian, Pada fase ini guru membimbing siswa untuk menggunakan media *job sheet*. Guru menerangkan materi yang terdapat dalam *job sheet* dengan perlahan agar siswa tunagrahita dapat mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam *job sheet*. Siswa turut melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan keterampilan menyulam sebagaimana mestinya melalui pemanfaatan media *job sheet*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah kera menyulam yang ada dalam *job sheet*. Sehingga siswa tetap aktif mengikuti proses belajar dan tidak malas lagi saat mengalami kesulitan.

3) Pengamatan

Pengamatan terhadap peningkatan kompetensi belajar keterampilan menyulam siswa dengan media *job sheet* dilakukan melalui pengamatan dengan lembar observasi dan catatan lapangan dan juga penilaian unjuk kerja.

Pengamatan melalui lembar observasi dan catatan lapangan menghasilkan data sebagai berikut:

Pada siklus kedua ini pengamatan terhadap proses belajar siswa sudah berjalan dengan lancar. Siswa dapat mandiri memanfaatkan *job*

sheet. Keaktifan siswa dalam proses belajar menggunakan *job sheet* juga meningkat menjadi 86,5%.

Berdasarkan kompetensi belajar siswa pada siklus kedua, dari 4 siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet*, menunjukkan seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan. Kompetensi belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *job sheet* pada siklus kedua mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding siklus pertama.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil penilaian unjuk kerja siswa dalam pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet*.

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa tindakan dengan media *job sheet* pada pembelajaran keterampilan menyulam dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Hal ini terungkap dari pengamatan yang dilakukan, dimana siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan media *job sheet* yang sudah direncanakan dengan baik, tidak malas malas-malasan lagi dan apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah menyulam dapat melihat pada *job sheet*. Motivasi siswa meningkat dan siswa menjadi lebih mandiri. Proses pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, pencapaian kompetensi belajar keterampilan menyulam pada siklus kedua sudah meningkat. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, apabila minimal 75% siswa tuntas (mencapai KKM) dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari sebelumnya karena siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 65 semua, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

2. Peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta. Hal tersebut diketahui dari perubahan kearah yang baik dalam peningkatan kegiatan belajar mengajar dengan media *job sheet* dan hasil peningkatan kompetensi keterampilan menyulam.

Pada siklus pertama, yang dilakukan melalui pengamatan lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi pendahuluan, penyajian dan penutup, dimana guru memberi apersepsi kepada siswa, kemudian membagikan *job sheet* kepada siswa. Guru membimbing siswa untuk membaca *job sheet* dan mempraktekannya. Siswa dipersilakan untuk bertanya

kepada guru bila tidak mengerti. Pada siklus pertama ini aktifitas siswa dalam proses belajar sebesar 71,1% siswa sudah aktif memanfaatkan *job sheet*.

Pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan bahwa dari 4 siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam terdapat 1 siswa yang belum tuntas dan 3 siswa sudah tuntas..

Pada siklus kedua, yang dilakukan melalui pengamatan lembar observasi terhadap kegiatan belajar aktifitas siswa dalam menggunakan media *job sheet* meningkat sebesar 86, 5% siswa aktif menggunakab *job sheet* dalam proses belajar. Pada siklus kedua ini sudah sudah dapat memanfaatkan media *job sheet* dengan baik, motivasi belajar siswa meningkat serta siswa menjadi lebih mandiri tidak tergantung kepada guru lagi. Dengan media *job sheet* membantu siswa untuk memahami materi secara konkrit. Proses belajar mengajar keterampilan menyulam pada siklus kedua ini sudah berjalan efektif dan efisien.

Data kompetensi belajar siswa pada siklus kedua, dari 4 siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam menunjukkan bahwa seluruh siswa telah tuntas 100% ,setelah dilakukan tindakan dengan media *job sheet* pada siklus kedua mengalami peningkatan lebih baik dibanding siklus pertama.

Berdasarkan hasil data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan melalui media *job sheet* pada pembelajaran keterampilan menyulam dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran

juga dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif belajar keterampilan menyulam, serta menjadi lebih mandiri.

3. Pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet* pada pembelajaran keterampilan menyulam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapat siswa tunagrahita ringan tentang penggunaan media *job sheet* pada pembelajaran keterampilan menyulam berada pada kategori cukup mudah 1 siswa dengan persentase 25%, sedangkan kategori mudah ada 3 siswa dengan persentase 75% dan kategori tidak mudah tidak ada, artinya persentase 0%. Berdasarkan hasil tersebut bisa diketahui sebagian besar siswa kelas XI SMA LB Negeri 1 Yogyakarta memberikan pendapat yang positif terhadap penggunaan media *job sheet* keterampilan menyulam.

Siswa tunagrahita ringan lebih senang dalam proses pembelajaran keterampilan menggunakan media *job sheet*. Pembelajaran dengan media *job sheet* membuat siswa termotivasi, siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Siswa juga lebih mudah memahami materi keterampilan menyulam karena dibantu dengan media *job sheet*.

C. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dalam penelitian ini adalah pendeknya waktu pelajaran tiap jamnya karena hanya 1x45 menit dan 2x45 menit tiap harinya. Sekolah membuat jadwal pelajaran keterampilan di buat sistem blok. Sehingga pembelajaran tidak bisa maksimal karena selain itu juga pendeknya waktu praktek.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* oleh siswa tunagrahita ringan dilaksanakan dalam 2 siklus. Tahapan – tahapan dalam siklus pertama dan siklus kedua yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil data pada pra siklus. Didalam perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan yaitu 1) Silabus mata pelajaran keterampilan menyulam, 2) RPP, 3) Lembar observasi, 4) Media *Job Sheet*, 5) Lembar penilaian unjuk kerja dan Lembar Pedoman Wawancara.

- b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru melakukan tindakan dengan media *job sheet* pembelajaran keterampilan menyulam. Pada proses pembelajaran guru menerapkan media *job sheet*

untuk meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam siswa tunagrahita ringan.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat beserta guru melakukan observasi pada setiap siklus untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan media *job sheet* oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar dikelas yang telah diberikan tindakan yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan menyulam siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini refleksi dilakukan pada tiap siklus untuk mengetahui apakah perlu diadakan perubahan tindakan ataupun tindakan berikutnya dalam mencapai keberhasilan penelitian.

2. Terdapat peningkatan kompetensi keterampilan menyulam melalui pembelajaran dengan media *job sheet* pada siswa tunagrahita ringan kelas XI SMALB Negeri 1 Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai kompetensi belajar siswa meningkat. Pada pra siklus siswa yang berkategori tuntas ada 1 orang (25%) dan siswa yang belum tuntas ada 3 orang (75%). Pada siklus pertama, dari 4 siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* siswa yang termasuk dalam kategori tuntas berjumlah 3 orang (75%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 1 orang (25%). Sedangkan pada siklus kedua menunjukkan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 4 siswa termasuk dalam kategori

sebagai berikut: siswa yang berkategori belum tuntas ada 0 orang (0%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 4 orang (100%).

Dengan pencapaian kompetensi siswa yang sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65 sebanyak 100%. Sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu minimal 75% siswa tuntas (mencapai kriteria ketuntasan minimal), maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

3. Siswa Tunagrahita Ringan memiliki pendapat yang positif. Menurut pendapat siswa SMALB tunagrahita ringan pembelajaran keterampilan menyulam dengan media *job sheet* yang jelas runtut dan singkat ternyata menyenangkan, memudahkan dan menarik. Hal tersebut terbukti melalui jumlah siswa yang berkategori sangat mudah 3 siswa dengan persentase 75%, sedangkan siswa yang berkategori mudah ada 1 siswa dengan persentase 25%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut: pembelajaran keterampilan menyulam melalui media *job sheet* bagi siswa tunagrahita ringan kelas IX SMALB Negeri 1 Yogyakarta dianggap lebih efektif, dan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Maka dalam pembelajaran selanjutnya guru menggunakan media *job sheet* yang memiliki kriteria khusus yaitu di buat runtut langkah perlangkah, dengan bahasa dan penjelasan yang singkat dan jelas, serta di lengkapi gambar cara

mengerjakan yang menarik dengan demikian siswa tunagrahita ringan akan memiliki bekal hidup yang dapat menghidupi, karena dengan membuat benda-benda fungsional yang dibutuhkan masyarakat dengan di hiasi sulaman bebas yang indah dapat menambah income pribadi, sehingga siswa tunagrahita ringan dapat hidup mandiri dan sejahtera.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi adapun saran adalah sebagai berikut:

Media *job sheet* untuk pembelajaran keterampilan menyulam bagi siswa tunagrahita ringan perlu betul-betul di rancang yang serius. *Job Sheet* yang disertai gambar dengan penjelasan singkat dan runtut ternyata lebih memotivasi siswa SMALB tunagrahita ringan dalam mempelajari hiasan busana dengan teknik sulaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A.J. Boesra. 2005. *Teknik Dasar Menyulam Untuk Pemula*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Anas Sudiyono. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anne, 2010. *Nedles Sewing Embroyderi* /<http://needles-for-hand-sewing/> Diakses 18.45 WIB, tanggal: 10 Agustus 2010
- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instumen Tes Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Ella Yulaeawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Apilkasi*. Bandung: Pakar Raya
- Ernawati. 2008. *Tata Busana Jilid 3*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamid. 1995. *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Yudistira
- Ibrahim, dkk. 2000. *Media Pembelajaran*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang.
- Kasihani Kasbolah. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Kunandar. 2005. *Guru Implementasi KTSP dan Sukses Dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyono Abdurahman & Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud
- Mimin Haryati. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Perss

- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Martinis Yamin. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyasa E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uny.
- Prapti Karomah. 2008. *Pengembangan Media Pembelajaran Boga, Busana dan Rias Kecantikan*. Yogyakarta: Depdiknas Universitas Negeri Yogyakarta
- Ratu Sri Hastuti. 2004. *Teknik Dasar Sulam*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Sarah 2009. Sarah's Hand Embroidery Tutorial
<http://www.embroidery.rocksea.org> . Diakses 16: 32 WIB. , tanggal 2 Februari 2011
- Saifuddin Azwar. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhaenah Suparno, 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soli Abimanyu. 1996. *Penelitian Praktis untuk Perbaikan Kelas dan Implementasi Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Sri Wening. 1996. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarsih Madya. 1994. *Seri Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta
- Widjiningsih. 1983. *Disain Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- W.J.S. Poerwadarminto. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yossi Zulkarnaen. 2006. *Sulam Pita, Pita-Pita Yang Mempercantik Keindahan, Untuk Pemula*. Jakarta: Puspa Swara.